

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Desa Roham Raya**

Sebelum menguraikan tentang MIN Roham Raya lebih dahulu dikemukakan secara ringkas tentang Desa Roham Raya Kecamatan Wanaraya, sebab desa ini menjadi lokasi MIN Roham Raya.

Dahulu desa Roham Raya adalah bagian dari Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Pada tahun 1981 Kecamatan Belawang dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Belawang dan Kecamatan Wanaraya, setelah itu berdirilah Desa Roham Raya dan desa ini menjadi bagian dari Kecamatan Wanaraya. Sejak itulah Desa Roham Raya menjadi salah satu dari 13 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Desa Roham Raya terletak berdekatan sekali dengan ibukota Kecamatan Wanaraya, yaitu hanya 1-3 km. Sedangkan jarak dengan ibukota Kabupaten Barito Kuala (Marabahan) 43 km. Letak Desa Roham Raya berbatasan dengan desa-desa tetangga sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah;

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bambang Kecamatan Belawang;

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Dwipasari, Desa Sumber Rahayu dan Desa Pinang Habang;

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kolam Kanan, Kolam Kiri dan Sidomulyo.

Luas tanah desa ini seluruhnya adalah 3.960 ha, terdiri dari:

Lahan pemukiman dan pekarangan 130 ha,

Lahan perkebunan 3.125 ha,

Lahan persawahan produktif 255 ha,

Lahan persawahan tidak produktif 450 ha.

Lahan perkebunan di Desa Roham Raya umumnya ditanami dengan tanaman keras seperti karet dan buah-buahan seperti rambutan, dan sebagian lagi dijadikan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Namun hingga saat ini (2015) perkebunan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan, sebab belum tiba masa berbuah (panen). Adapun lahan persawahan masih tergantung pada kondisi iklim dan air pasang surut dari sungai. Persawahan milik penduduk hanya ditanami sekali dalam setahun, sedangkan lahan persawahan yang tidak lagi produktif dijadikan sebagai lahan kebun sawit. Sebelumnya lahan yang tidak produktif banyak ditumbuhi oleh pohon galam, purun dan lain-lain. Perkebunan sawit dikelola oleh perusahaan swasta dan banyak lahan penduduk yang dibeli untuk kebun sawit dan penduduk ikut pula sebagai buruh tani dalam perkebunan sawit tersebut.

Secara topografis, Desa Roham Raya Kecamatan Wanaraya berada di dataran rendah, yang umumnya memanjang di pinggir sungai atau handil yang hampir sebagian besar lahannya terdiri dari lahan gambut yang dipengaruhi oleh pasang surut Sungai Barito.

Penduduk Desa Roham Raya Kecamatan Wanaraya pada tahun 2014 berjumlah 1.834 jiwa, terdiri dari 931 jiwa laki-laki dan 903 jiwa perempuan, dan terhimpun dalam 522 kepala keluarga (KK). Semua penduduk beragama Islam, mereka terdiri dari suku Banjar, Bakumpai dan Jawa. Dilihat dari tingkat kemampuan, jumlah KK yang terbilang mampu dan tidak mampu sebagai berikut:

22 KK (4%) keluarga mampu,

250 KK (48%) keluarga kurang mampu,

250 KK (48%) keluarga tidak mampu.

Kebanyakan masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani/pekebun, buruh tani, dan pekerjaan lain yang sifatnya tidak menetap. Ada juga sejumlah orang (12 orang) bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Desa Roham Raya sekarang dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Hasanuddin, sedangkan Sekretaris Desa adalah Mawardi. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dipimpin oleh Ujang Jaya, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dipimpin oleh Cahyono. Desa ini dibagi dalam tiga dusun (semacam Rukun Tetangga) di daerah lain. Masing-masing dusun ini dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus); Kadus 1 adalah Jahri, Kadus 2 Hasanuddin Basri dan Kadus 3 Warsito.

Adat tradisi masyarakat di desa Roham Raya yang menonjol adalah tradisi Banjar, bercampur dengan tradisi Jawa. Masyarakat bergaul rukun dan damai satu sama lain, dan dalam kehidupannya terasa cukup religius. Norma-norma sosial masih terjaga dengan baik.

## **2. MIN Roham Raya**

### **a. Latar Belakang Berdiri**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Roham Raya berlokasi di Desa Roham Raya RT 03 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, kodepos 70563. Sebelum menjadi MIN Roham Raya, madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) swasta Miftahul Jannah Roham Raya. Madrasah ini didirikan oleh para pemuka agama dan tokoh masyarakat setempat pada tahun 1976. Pendirian madrasah adalah untuk memenuhi keinginan masyarakat yang menghajatkan adanya sekolah agama (madrasah) di samping Sekolah Dasar (SD) yang sudah ada di desa tersebut, karena madrasah masih langka di Kecamatan Wanaraya.

Masyarakat setempat dan sekitarnya 100% muslim dan tergolong taat beragama, jadi selain memiliki SD mereka juga menginginkan adanya Madrasah Ibtidaiyah di daerahnya, supaya anak-anak mereka memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Bahkan dahulunya mereka juga menginginkan untuk mendirikan madrasah tsanawiyah swasta, namun keinginan ini belum terwujud, karena keterbatasan sumber daya manusia dan kemampuan dana. Padahal sudah ada warga masyarakat yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk keperluan tersebut.

Mengingat kemampuan masyarakat dalam mengelola Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah masih kurang, baik dari segi pendanaan maupun sumber daya manusia, sementara tanah untuk madrasah sudah tersedia, begitu juga sarana gedung madrasah juga ada walaupun terbatas, maka para pemuka masyarakat bersama Kepala Madrasah kemudian memohon kepada Kantor Departemen Agama (Kementerian

Agama) Kabupaten Barito Kuala di Marabahan untuk bisa memperjuangkan agar kiranya madrasah ini dirubah statusnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

Pihak Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala kemudian melakukan studi kelayakan. Melihat perkembangan madrasah ini ke depan cukup baik, dan minat masyarakat bersekolah di madrasah cukup tinggi, maka selanjutnya dilakukan pengusulan penegerian madrasah. Akhirnya madrasah ini dinegerikan sejak tahun 1995 menjadi MIN Roham Raya melalui Keputusan No. 515A tertanggal 25 November 1995, dan status negeri ini tetap berlanjut sampai sekarang.

Sejak dinegerikan tahun 1995 sampai sekarang (2015) perkembangan madrasah ini semakin membaik, guru-gurunya terus bertambah, begitu juga siswanya, karena masyarakat semakin berminat memasukkan anak-anaknya ke madrasah ini. Mereka merasa percaya diri masuk madrasah karena statusnya sudah negeri dan tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya (SD Negeri), bahkan memiliki kelebihan di bidang pendidikan agama.

Sejak berdiri hingga sekarang ada 4 orang kepala madrasah yang pernah dan sedang memimpin madrasah ini, yaitu:

- 1) Periode pertama, Rifa'i dari masa pendirian tahun 1976 sampai dengan penegerian tahun 1995.
- 2) Periode kedua, Iberamsyah Mursyid, S.Ag., dari tahun 1997 sampai dengan 2006.
- 3) Periode ketiga, Arpani Abdi, S.Pd.I, dari tahun 2006 sampai dengan 2012.
- 4) Periode keempat, Wahdah, S.Pd.I, dari tahun 2012 sampai dengan sekarang

Identitas MIN Roham Raya sekarang ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Identitas MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya

1	Nama Madrasah	MIN Roham Raya
2	NSM	111163040010
3	Alamat	Jl. Roham Raya RT.03 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan
4	Kode Pos	70563
5	Telepon	0811 5005757
6	NPWP	00.247.418.7.731.000
7	Tahun Berdiri	1995
8	Tanggal dan Nomor SK	25 November 1995 No. 515A
9	Status	Negeri
10	Akreditasi tahun	2009
11	Predikat Akreditasi	B
12	Nama Kepala Madrasah	Wahdah, S.Pd.I
13	NIP	19721510 199803 2 007
14	No.HP. Kepala Madrasah	085249525757
15	Instansi yang mengangkat	Kantor Kementerian Agama

Sumber data: MIN Roham Raya, Juni 2015.

#### b. Visi dan Misi Madrasah

Visi dan misi MIN Roham Raya dikemukakan sebagai berikut:

Visi: “Siswa memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa dan berakhlak mulia, serta dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya”.

Sedangkan misinya adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan atau kompetensi dalam ilmu agama, kewarganegaraan, bahasa dan ilmu pengetahuan lainnya;
- 2) Menyiapkan lulusan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;

Selanjutnya tujuan madrasah adalah:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan;
- 2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan agama umum dan teknologi, sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- 3) Mengubah wawasan dan sebagai penggerak di masyarakat.

Rumusan Visi dan Misi madrasah sebagaimana disebutkan di atas adalah hasil rumusan antara pihak madrasah (kepala madrasah dan guru) dengan komite madrasah (yang terdiri dari para pemuka agama dan tokoh masyarakat serta orang tua siswa). Dengan visi dan misi madrasah diharapkan madrasah ini dapat menjadi lembaga pendidikan agama yang berkualitas dapat melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, yang kelak menjadi warga masyarakat yang baik.

#### c. Tenaga Pengajar

Keadaan Tenaga Pengajar pada MIN Roham Raya untuk Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Tenaga Pengajar MIN Roham Raya  
Kecamatan Wanaraya

No	Nama / Nip	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Wahdah, S.Pd.I 19720510 199803 2 007	S1	Kepala Madrasah
2.	Norkhoeri, S.Pd.I 197807312007101002	S1	Guru tetap
3.	Hadi Purwanto, S.Pd.I 198406132011011009	S1	Guru tetap

No	Nama / Nip	Pendidikan Terakhir	Jabatan
4.	Hadi Darmadi, S.Pd.I 197902082007101003	S1	Guru tetap
5.	Misbah, A.Ma.Pd.SD 198204212007102001	D II	Guru tetap
6.	Muhammad Noor, A.Ma 197306082009011008	D II	Guru tetap
7.	Kukuh Kurniawati, S.Pd	S1	Guru Honorer
8.	Siti Komariyah, S.Pd	S1	Guru Honorer
9.	Rika Tri Wulandari, SH	S1	Guru Honorer
10.	H. Wardi, SE	S1	Guru Honorer
11.	Noor Ainah	MA	Guru Honorer

Sumber data: MIN Roham Raya, Juni 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 orang tenaga pengajar (guru), 6 orang berstatus sebagai PNS atau guru tetap, dan 5 orang berstatus sebagai guru tidak tetap (honor). Dilihat dari jenis kelamin, 5 orang guru laki-laki dan 6 orang perempuan. Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikannya 8 orang sarjana S1, 2 orang D II dan 1 orang lulusan madrasah Aliyah.

Pihak madrasah sangat ingin agar para guru tersebut bertambah dan agar guru-huru honorer yang ada diangkat sebagai PNS, namun kemampuan pemerintah untuk menjadikan mereka sebagai guru PNS masih terbatas dan ada guru yang pendidikannya tidak linear dengan kebutuhan madrasah terhadap guru, sehingga agak sulit untuk diperjuangkan sebagai PNS.

Sampai tahun 2015 MIN Roham Raya belum memiliki tenaga kependidikan atau pegawai administrasi, baik yang statusnya PNS maupun honorer, juga belum memiliki petugas kebun madrasah. Oleh karena itu tugas-tugas administrasi selama ini dikerjakan oleh kepala madrasah bersama guru-guru.



d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MIN Roham Raya ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Siswa MIN Roham Raya Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	KELAS	L	P	JUMLAH
1.	I	14	13	27
2.	II	8	11	19
3.	III	7	9	16
4.	IV	6	5	11
5.	V	4	9	13
6.	VI	9	6	15
7.	JUMLAH	48	53	101

Sumber data: MIN Roham Raya, Juni 2015.

e. Sarana dan Prasarana

Gedung MIN Roham Raya dibangun di atas tanah seluas 3.355 m<sup>2</sup>. Tanah ini dahulunya ketika akan mendirikan MI Miftahul Jannah diwakafkan oleh H. Sam'ani, dan sekarang setelah dinegerikan tanah tersebut berstatus sebagai hibah. Luas Gedung/Bangunan MIN Roham Raya sekarang ini 729 m<sup>2</sup>, karenanya masih banyak lahan kosong yang memungkinkan untuk ditambahnya gedung baru. Saat ini jumlah gedung/bangunan sebanyak 10 buah, namun dari jumlah tersebut 6 gedung dalam kondisi baik, 3 gedung rusak ringan dan 1 gedung rusak berat. Oleh karena itu MIN Roham Raya tidak henti-hentinya memohon kepada instansi terkait, dalam hal ini Kantor Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten Barito Kuala agar dapat membantu membangun dan memperbaiki gedung yang rusak.

Status gedung madrasah semuanya milik madrasah. Semua bangunan hanya berlantai satu, dalam arti tidak ada yang bertingkat. Selain terdapat kerusakan pada

gedung madrasah, sarana yang dirasakan kurang sekali adalah meja kursi, sebagaimana daftar kebutuhan yang dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Daftar Kebutuhan Meubelair Pada Min Roham Raya

No	Nama Barang	Banyaknya
1	Kursi Siswa	100 buah
2	Meja Siswa	100 buah
3	Kursi Guru	12 buah
4	Meja Guru	12 buah
5	Lemari Kelas	6 buah
6	Lemari Kantor	4 buah
7.	Kursi Meja Pimpinan/Kepala Madrasah	1 set
8.	Kursi Tamu	2 set

Sumber data: MIN Roham Raya, Oktober 2015.

Ruang belajar yang dimiliki oleh madrasah sebanyak 6 buah, dengan kondisi baik 3 buah, rusak ringan 2 buah dan rusak berat 1 buah. Ruang guru dan ruang kepala madrasah masing-masing 1 buah dalam kondisi baik, ruang perpustakaan 1 buah, WC guru dan siswa masing-masing 1 buah, gudang 1 buah dan instalasi listrik berkekuatan 900 watt/220 volt. Madrasah ini belum memiliki telepon sekolah, faximile, e-mail dan website. Jadi untuk berkomunikasi masih menggunakan telepon pribadi (*handphone*) dan e-mail pribadi kepala madrasah dan guru.

Lapangan olahraga yang tersedia adalah untuk senam, atletik, yang juga digunakan untuk upacara bendera. Kebun madrasah dalam ukuran kecil juga tersedia yang ditanami bunga-bunga dan tumbuhan obat. Sekolah ini berada di lingkungan

masyarakat yang tidak begitu padat, jadi suasana lingkungan masih tenang dan kondusif untuk keperluan pendidikan dan pengajaran. Di sekeliling madrasah masih terdapat persawahan dan kebun-kebun milik penduduk, jadi suasana sekolah cukup sejuk dan nyaman.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MIN Roham Raya melalui Jalur Sekolah, Keluarga dan Masyarakat**

#### **a. Jalur sekolah**

##### **1) Pembelajaran di kelas (intrakurikuler)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di MIN Roham Raya sebagaimana pada MIN umumnya terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)). Semua mata pelajaran PAI tersebut saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, merupakan sumber Akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah). Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak berpijak pada akidah. Syari'ah/fikih mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khusus) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya yang dilandasi oleh akidah. Sementara Sejarah Kebudayaan Islam mengajarkan sejarah

perkembangan Islam dari masa ke masa dalam kehidupan nyata, dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) empat mata pelajaran tersebut dilakukan dengan cara mempertimbangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah dengan empat mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas memiliki karakteristik masing-masing. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, menekankan kepada siswa untuk memiliki kemampuan baca tulis Al Quran yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Pelajaran Akhlak menekankan dan menanamkan pembiasaan untuk selalu berakhlak terpuji (*akhlak al-karimah*) dan menjauhi akhlak tercela (*akhlak al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqih menekankan pada kemampuan siswa untuk mengetahui hukum-hukum dalam *al-ahkam al-khamsah* (wajib, sunat, haram, makruh dan mubah), tentang tata cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

Mata pelajaran Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) menekankan kepada siswa agar mengetahui sejarah islam dan kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi, meneladani Rasul dan para sahabat dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Keempat mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di MIN Roham Raya ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1) Al Quran Hadits

Mata pelajaran ini sudah dimulai sejak Kelas I sampai dengan kelas VI, masing-masing 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit per jam pelajaran. Materi pelajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf Hijaiyah di kelas I, dilanjutkan dengan membaca kata dan kalimat dalam bahasa Arab hingga pengenalan tentang ilmu tajwid, *makraj al-huruf* dan hafalan-hafalan surah pendek dan hadits-hadits pendek pada kelas-kelas berikutnya sesuai dengan kemampuan siswa. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits ini menekankan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini disesuaikan dengan misi pendidikan dasar untuk pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; dan pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung

dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Menurut guru-guru yang mengasuh pelajaran tersebut, pemberian materi pelajaran dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis anak. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits diupayakan agar siswa memiliki dan mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Jelasnya mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits yang diajarkan di MIN Roham Raya untuk semua kelas bertujuan untuk: (a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits; (b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan; (c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan al-Hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: (a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid; (b) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari; (c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi,

taqwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

Setelah mempelajari mata pelajaran Al Quran, siswa diharapkan mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Duha, mampu menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhlak mulia dan amal saleh.

Pembelajaran Al Quran dan Hadits dilakukan secara teori dan praktik melalui latihan-latihan, seperti latihan mengucapkan huruf, latihan membaca kata dan kalimat dalam bahasa Arab, selanjutnya latihan membaca ayat-ayat Al Quran dan hadits. Teori diberikan oleh guru dengan mengajarkan teori-teori yang berkaitan dengan Al Quran dan Hadits seperti sejarah turunnya, jumlah surah dan ayat-ayatnya, nama-nama lain selain Al Quran, penggolongan surah/ayat (Makiah dan Madaniyah) dan pengenalan asbab al-nuzul (sebab turunnya) yang sekali lagi disesuaikan dengan kemampuan siswa memahaminya. Artinya, semakin tinggi kelasnya makin tinggi pelajarannya.

Sementara praktik diberikan dalam bentuk latihan membaca, menulis dan menghafal, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan. Hafalan diutamakan untuk surah-surah yang diperlukan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti surah al-Fatihah sedapat mungkin siswa mampu membacanya secara baik dan benar-benar, surah-surah pendek seperti al-ashar, al-ikhlas, al-falaq dan al-nas, kemudian surah-surah dalam juz amma. Dan kepada siswa dimintakan untuk dapat menghafal surah yasin dan al-sajadah, karena sangat sering dibutuhkan di

masyarakat. siswa di kelas yang lebih tinggi seperti kelas V dan VI ditekankan untuk lancar dalam membaca wirid dan doa, seperti doa selamat, doa arwah dan doa haul, shalwat nariyah/kamilah dan sebagainya.

## 2) Akidah akhlak

Pelajaran ini juga diberikan sejak kelas I sampai VI MIN Roham Raya dengan menyesuaikan perkembangan psikologi anak, diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MIN Roham Raya berisi pelajaran yang mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:



Aspek Aqidah (keimanan) meliputi:

- a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *tahlil (la ilaha illallah)*, *basmalah*, *tahmid (alhamdulillah)*, *tasbih (subhanallah)*, *takbir (Allahu Akbar)*, *ta'awwuzh (a'udzubillah)*, *Masya Allah*, *Assalamu'alaikum*, *shalawat*, *Laa haula wala quwwata illa billah*, *istighfar* dan *istirja' (inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.)*.
- b) *Al-Asma al-Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi *al-Ahad*, *al-Khaliq*, *ar-Rahman*, *ar-Rahiim*, *as-Sami'*, *ar-Razak*, *al-Mughny*, *al-Hamid*, *asy-Syakur*, *al-Quddus*, *ash-Shomad*, *al-Muhaimin*, *al-'Adhim*, *al-Karim*, *al-Kabir*, *al-Malik*, *al-Bathin*, *al-Waly*, *al-Mujib*, *al-Wahhab*, *al-'Alim*, *adh-Dhahir*, *ar-Rasyid*, *al-Hadi*, *as-Salam*, *al-Mu'min*, *al-Latif*, *al-Baqi*, *al-Bashir*, *al-Muhyi*, *al-Mumit*, *al-Qowy*, *al-Hakim*, *al-Jabbar*, *al-Mushawwir*, *al-Qadir*, *al-Ghafur*, *al-Afuww*, *ash-Shabur* dan *al-Halim*.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah*, *Al-Asma al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakini *Arkan al-Iman* (Rukun Iman), meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah.

Aspek Akhlak meliputi:

- a) Pembiasaan *Akhlaq al-karimah (mahmudah)* atau akhlak terpuji/mulia secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, meliputi, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin,

percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah dan tawakal.

- b) Menghindari *Akhlaq Sayyi'ah* (madzmumah) atau akhlak tercela, secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, meliputi hidup kotor, suka berdusta, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.

Aspek Adab Islami, meliputi:

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar dan kecil, kentut, meludah, membuang ingus, bersin, batuk, menguap, serdawa (*mancigu*) berbicara, berpakaian, makan, minum, belajar dan bermain serta menjauhi rokok.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu adab ketika shalat, adab di masjid dan langgar/mushalla, memegang Al Quran, mengaji Al Quran dan beribadah secara berjamaah dan adab berdoa.
- c) Adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga, adab kepada orang yang lebih tua, sebaya dan kepada yang lebih muda.
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan, adab di tempat umum dan di jalan.

Aspek kisah teladan meliputi kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, masa kecil Nabi Muhammad s.a.w., masa remaja Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Ismail, Nabi Nuh dan putranya Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsa'labah al-

Anshari, Masithah, Nabi-nabi Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Nabi Musa dan Fir'aun dan sebagainya. Materi kisah-kisah teladan di atas disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu Aqidah dan Akhlak.

Siswa juga ditekankan untuk mengenal dan meyakini Rukun Iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar, melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-Asma' al-Husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami dan menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran diberikan dalam bentuk teori dan praktik. Teori diberikan dengan memberikan pengetahuan, pengetahuan serta kisah-kisah. Sedangkan praktik dilakukan dengan pembiasaan, misalnya pembiasaan disiplin dalam masuk dan pulang sekolah, disiplin belajar, pembiasaan jujur, hidup bersih, menyayangi sesama siswa, menghormati guru dan sebagainya.

### 3) Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di MIN Roham Raya merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli

dan pinjam meminjam. Pembelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Juga pengenalan terhadap *ahkam al-khamsah*: fardlu/wajib, sunat, haram, makruh, mubah serta kemampuan memberikan contohnya secara konkret, baik dalam ibadah maupun muamalah.

Mata Pelajaran Fiqih di MIN Roham Raya bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MIN Roham Raya meliputi:

- a) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

- b) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.
- c) Mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

#### 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Roham Raya merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab sebelum Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaur Rasyidin. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Roham Raya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Roham Raya meliputi :

- a) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.
- b) Dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahan beliau dalam berdakwah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, kepribadian Nabi Muhammad Saw, hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif, peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

- c) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib (Medinah), perjuangan Nabi Muhammad Saw, peristiwa Fathul Mekkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.
- d) Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaur Rasyidin.
- e) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah Saw, Khulafaur Rasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Dalam pendidikan agama Islam yang bersifat intrakurikuler di atas evaluasi dilakukan sesuai kebiasaan, yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan harian ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran (memberikan pertanyaan awal sebelum, ketika dan setelah pembelajaran selesai), serta melalui ulangan dan ujian untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Ketika guru-guru menganggap siswa sudah memahami pelajaran yang diberikan, maka pembelajaran dilanjutkan kepada materi berikutnya sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus yang berlaku.

## 2) Pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler)

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di madrasah ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam, sifatnya di luar kurikulum, namun menunjang keberhasilan. Kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler ini ada yang dilakukan di dalam kelas, dan ada juga di luar kelas dan luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah;

### 1) Membaca Al Quran sebelum pembelajaran dan menjelang pulang sekolah

Guru-guru di madrasah ini selalu membiasakan siswa untuk membaca Al Quran surah-surah pendek setiap hari, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yaitu pada mata pelajaran pertama, serta setelah pelajaran terakhir menjelang pulang sekolah. Surah-surah yang selama ini dibaca di antaranya surah *al-Fatihah*, *surah al-Ashar*, *surah al-Ikhlash*, *surah al-Falaq*, *surah al-Nas*, *surah al-Kafirun*, disertai doa, yaitu doa belajar agar diberikan ilmu dan pemahaman terhadap pelajaran. Di antara doa yang sering dibaca adalah:

*Allahumma inna nas'aluka 'ilman nafi'a, wa 'amalan shaliha*, dst.

*Allahumma Rabbana zidna 'ilman war-zuqna fahman*, dst.

Ada kalanya siswa juga dibimbing untuk membaca doa Al Quran, sebagai berikut:

*Allahummar-hamna bil-qur'an, waj'alhu lana imaman wa nuran wa hudan wa rahmah*, dts.

Pembacaan surah-surah pendek dan doa tersebut dipandu oleh guru (Kelas I-III), dan bagi kelas yang sudah tinggi (Kelas IV-VI) guru mempercayakan kepada ketua kelas untuk memimpinya.

### 2) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah di madrasah ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Jumat. Artinya setiap hari Senin-Kamis dan Sabtu semua siswa kelas III-VI diwajibkan shalat berjamaah di madrasah, yaitu di aula madrasah. Shalat yang dikerjakan adalah shalat Zuhur. Siswa kelas I-II tidak diwajibkan sebab mereka umumnya pulang lebih



dahulu sebelum tibanya waktu shalat Zuhur. Ketika shalat ini dilaksanakan, sebagai imamnya adalah guru, sedangkan siswa sebagai jamaah dan muadzin.

Aula MIN Roham Raya sudah disiapkan sebagai ruang mushalla, di dalamnya sudah disiapkan tikar sajadah, tempat berwudlu, jam, juga pengeras suara. Karena jumlah siswa relatif banyak, maka shalat berjamaah dilakukan bergiliran sebanyak dua kali. Shalat berjamaah ini diikuti juga oleh ibu-ibu guru, dan siswa perempuan. Semuanya sudah menyiapkan mukena dari rumah, yang biasanya mereka simpan di sekolah karena diperlukan setiap hari.

Alat evaluasi yang digunakan dalam kegiatan shalat berjamaah ini adalah absensi, artinya guru akan mengabsen keikutsertaan siswa, sehingga semua siswa wajib mengikutinya, kecuali yang berhalangan, misalnya sakit atau datang bulan bagi siswa perempuan (di antara siswa kelas V dan VI sudah ada yang datang bulan). Cara lainnya adalah pengawasan, artinya sambil shalat dilaksanakan mereka akan mengawasi, atau ada guru yang belum giliran shalat yang mengawasi agar siswa benar-benar shalat secara serius, tidak sambil main-main.

Menurut Kepala MIN Roham Raya, Wahdah S.Pd.I, dilaksanakannya kegiatan shalat di madrasah dimaksudkan untuk memberi ciri khas madrasah ini agar berbeda dengan sekolah umum (SD/SMP), sehingga masyarakat mengetahuinya. Juga untuk pembiasaan, agar siswa menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban, meskipun di antara siswa kelas III-VI tersebut masih banyak yang belum mencapai usia baligh. Pihak sekolah khawatir kalau kegiatan shalat tidak dilaksanakan di madrasah, para siswa itu tidak mengerjakannya lagi di rumah, apalagi kalau orang tua

mereka tidak memberikan bimbingan dan suruhan. Mereka berharap, agar keluarga juga menanamkan kebiasaan shalat di rumah atau di masjid/langgar, karena shalat yang dilaksanakan di madrasah hanya shalat Zuhur saja.

### 3) *Class meeting* sehabis ujian sekolah

Untuk menunjang pembelajaran mata-mata pelajaran di atas, maka diadakan kegiatan *class meeting*. MIN Roham Raya sekali dalam setahun mengadakan kegiatan *class meeting*, semacam pekan perlombaan sekolah. Keegiatannya terdiri dari olahraga, cerdas cermat dan kegiatan keagamaan. Peserta tidak hanya dari kalangan siswa MIN Roham Raya, tetapi juga mengundang sekolah lain yang sederajat, yaitu SD-SD yang ada di Kecamatan Wanaraya. Kegiatan perlombaan di bidang keagamaan yang selama ini diadakan adalah:

#### a) Cerdas cermat keagamaan

Pada kegiatan ini guru membuat soal-soal tentang agama, baik berkaitan dengan Akidah Akhlak, Al Quran Hadits, Fikih maupun Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan para peserta menjawabnya secara beregu. Selama ini untuk kegiatan cerdas cermat keagamaan ini hampir selalu para siswa MIN Roham Raya menjadi juaranya (antara juara I-III). Peserta umumnya kelas V sampai VI.

#### b) Lomba Azan

Lomba azan juga selalu dilaksanakan, peserta boleh dari kelas II sampai VI, dan selalu memperoleh gelar juara.

c) Lomba praktik shalat

Lomba ini dilaksanakan secara beregu, di mana ada siswa yang berperan sebagai imam dan makmum, bagaimana cara bacaan mereka, gerakan, mengatur formasi barisan dan keteraturan shaf dalam shalat berjamaah.

d) Lomba menghafal surah-surat pendek

Lomba ini juga selalu diadakan, siswa disuruh menghafal surah-surah tertentu dari Juz 'Ammah. Siapa yang paling lancar dan baik bacaannya dialah yang menjadi juaranya. Dalam setiap perlombaan hampir selalu siswa MIN Roham Raya menjadi juaranya.

e) Lomba pidato

Dalam kegiatan ini diadakan pula lomba pidato (ceramah singkat) dengan tema keagamaan, seperti tentang Al Quran, kebersihan, pendidikan akhlak, pendidikan untuk generasi muda, sejarah Islam dan sebagainya. Karena siswa belum mampu membuat naskah pidatonya, maka kepada mereka ditawarkan, apakah dibuatkan oleh guru atau dibuatkan oleh keluarganya. Pada kenyataannya naskah pidato ada yang dibuatkan oleh guru dan ada yang dibuat oleh anggota keluarga yang lebih berpendidikan. Naskah itu kemudian dihafal, untuk selanjutnya peserta tampil dengan durasi 5-10 menit. Naskah boleh dibawa waktu berpidato, guna mengantisipasi kalau-kalau peserta lupa akan materi pidatonya. Dalam lomba pidato ini juga diikutsertakan siswa dari MTs Wanaraya. Hasilnya hanya sesekali siswa MIN Roham Raya menjadi juaranya, dan biasanya yang menjadi juara adalah siswa dari sekolah yang lebih tinggi.

Kepada para juara dalam perlombaan di atas, MIN Roham Raya menyediakan hadiah alakadarnya, bukan berupa piala tetapi berupa alat-alat tulis yang sekiranya berguna untuk siswa. Perlombaan tersebut selama ini dianggap cukup efektif untuk memotivasi belajar siswa, sekaligus memperbarui semangat mereka dalam beragama, sebab banyak dari materi yang diperlombakan adalah di bidang agama, sedangkan perlombaan lain seperti olahraga hanya sekedar melengkapi. Karena keterbatasan lapangan dan peralatan lomba olahraga yang selama ini diadakan hanya gerak jalan dan senam.

#### 4) Pesantren Ramadhan

Setiap bulan Ramadhan, MIN Roham Raya melaksanakan kegiatan pembelajaran agama ekstrakurikuler berupa Pesantren Ramadhan. Kegiatan ini tidak dilaksanakan sendiri oleh pihak madrasah, melainkan bekerjasama dengan para pemuka agama, keluarga dan masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan karena di setiap bulan Ramadhan murid-murid MIN Roham Raya selalu libur sebulan penuh, hal ini mereka manfaatkan agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya. Dahulu, sewaktu madrasah ini masih berstatus swasta, para siswa ditekankan untuk membayar zakat Fitrah dan orangtuanya mengeluarkan zakat padi ke madrasah guna menunjang keuangan madrasah. Sekarang, setelah statusnya menjadi MIN hal itu tidak dilakukan lagi.

Selama sebulan itu sekolah tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran, kecuali sebatas Pesantren Kilat yang biasa dilaksanakan selama tiga hari. Sejak tahun 2010 sampai sekarang (2015) Pesantren Kilat selalu dilaksanakan di MIN Roham

Raya, yang murid-muridnya tidak hanya murid MIN Roham Raya, tetapi juga murid SD dan SMP terdekat. Guru-gurunya diambil dari guru-guru MIN sendiri, ditambah para ustadz yang ada di masyarakat. Biasanya setiap kali kegiatan peserta mencapai 100-an orang. Pelajaran berkisar pada pelajaran tauhid, fikih puasa, akhlak, Al Quran, SKI ditambah pelajaran umum keagamaan.

Pada bulan Ramadhan 1436 H (tahun 2015 M), kegiatan Pesantren Ramadhan di MIN Roham Raya digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Kegiatan Pesantren Kilat MIN Roham Raya  
Bulan Ramadhan 1436 H

Tanggal	Materi	Narasumber
7 Ramadhan	a. Akidah akhlak b. Tata tertib lalu lintas	a. Ustadz Nurkhoiri, SPd.I b. Kapolsek Wanaraya
8 Ramadhan	a. Al Quran b. Penyuluhan narkoba	a. Ustadz Muhammad Yunus b. Wakil Kapolsek Wanaraya
10 Ramadhan	a. Fikih b. Sejarah Kebudayaan Islam	a. Ustadz Hadi Purwanto, S.Pd.I b. Wahdah, S.Pd.I.
Buka puasa bersama	a. Membaca yasin dan tahlil, b. Ceramah singkat hikmah puasa	K.H. Amami

Sumber: data yang diolah.

Kegiatan Pesantren Kilat ini dilaksanakan oleh MIN Roham Raya sebagai panitia pelaksana dan tuan rumah, bekerjasama dengan unsur desa dan pemuka masyarakat. kegiatan ini digambarkan lebih jauh sebagai berikut:

- a) Hari pertama, tanggal 7 Ramadhan, pelajaran Akidah dan Akhlak, diberikan oleh Ustadz Nurkhoiri S,Pd.I., ditambah pelajaran umum tentang tata tertib lalu lintas

oleh Kapolsek Wanaraya. Dalam kegiatan ini ustadz menyampaikan bahwa berpuasa di bulan Ramadhan termasuk Rukun Islam yang utama, ibadah puasa ini akan memperkuat iman dan akhlak umat Islam. Materi yang biasa disampaikan oleh ustadz adalah mengenai fikih puasa, menjaga kualitas ibadah puasa dan hikmah puasa, baik secara individual maupun sosial. Sedangkan materi tentang tata tertib berlalu lintas dimaksudkan agar para siswa sekolah dasar/SD/MIN dan SMP/MTs sebaiknya tidak menggunakan kendaraan bermotor, sebab mereka belum cukup umur. Namun kepada mereka sudah dikenalkan tentang aturan-aturan berlalu lintas, rambu-rambu lalulintas, supaya nanti dapat dipraktikkan ketika sudah diperbolehkan naik kendaraan bermotor. Materi ini dianggap penting karena tidak diajarkan di sekolah/madrasah.

- b) Hari kedua, tanggal 8 Ramadhan, pelajaran Al Quran, diberikan oleh Ustadz Muhammad Yunus, ditambah pelajaran umum mengenai penyuluhan narkoba oleh Kapolsek Wanaraya atau yang mewakilinya. Ustadz ini adalah orang yang ahli dalam Al Quran, maka materi yang disampaikan pun banyak mengenai tata cara membaca Al Quran secara benar, baik mengenai tajwid maupun *makhraj al-huruf*. Biasanya materi diberikan secara teori dan praktik, beberapa orang santri disuruh untuk mempraktikkan beberapa ayat yang dibaca. Penyuluhan narkoba juga dianggap penting sebagai antisipasi, sebab di Kabupaten Barito Kuala pada umumnya sudah ada kasus-kasus narkoba, ada oknum warga masyarakat yang pernah ditangkap dan dipenjara, baik sebagai penjual, pengedar maupun pemakai. Bahkan di antara anak-anak yang tidak sekolah sudah ada yang berani minum pil

zenit dan mengisap lem vox. Melalui penyuluhan ini pihak kepolisian meminta para siswa agar tidak mendekati narkoba dalam berbagai jenisnya atau bahan lain yang berbahaya dan merusak mental dan kesehatannya. Penyuluhan yang sama juga sering mereka berikan kepada para tokoh masyarakat dan pemuda, melalui forum-forum pertemuan di kecamatan dan tempat-tempat ibadah.

- c) Hari ketiga, tanggal 10 Ramadhan, pelajaran Fiqih oleh Ustadz Hadi Purwanto, S.Pd.I dan SKI diberikan oleh Ibu Wahdah, S.Pd.I. Pada materi ini ustadz menyampaikan pelajaran tentang Fiqih pada umumnya, kemudian juga sejarah Islam yang dianggap penting untuk diketahui oleh para siswa guna menanamkan rasa cinta kepada Islam dan terbangun untuk memperjuangkannya.

Alat evaluasi yang digunakan oleh guru agar siswa aktif mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan adalah absensi, yang dibuat sendiri oleh masing-masing guru. Selain itu guru juga ikut berhadir dalam kegiatan dan ikut mengawasi. Bersamaan dengan itu guru-guru juga membuat buku kecil berisi lembaran kegiatan siswa selama bulan Ramadhan, misalnya ketika siswa ikut shalat Tarawih, mereka harus mencantumkan di mana tempatnya dan imamnya siapa, ketika mendengari ceramah harus dicantumkan dimana, penceramahnya siapa dan temanya apa. Bukti tertulis tersebut harus ada tanda tangannya, yaitu tanda tangan imam, penceramah atau pengurus masjid/langgar. Kepada para orangtua juga ditekankan agar mengarahkan anak-anaknya mengikuti keagamaan di bulan Ramadhan, sehingga daftar isian yang disediakan benar-benar diisi secara benar, tidak boleh berdusta atau

direkayasa. Hal ini dimaksudkan sebagai alat evaluasi keaktifan mengikuti kegiatan sekaligus latihan kejujuran.

Setiap diadakan kegiatan Pesantren Ramadhan, pada hari terakhirnya diadakan kegiatan buka puasa bersama. Peserta dan narasumber diminta untuk berhadir kembali, semua guru juga berhadir. Tempatnya adalah di masjid terdekat dengan MIN Roham Raya yaitu Masjid Taqwa RT 3, bergabung dengan jamaah dari kalangan masyarakat umum.

Para orangtua sangat mendukung diadakannya Pesantren Ramadhan tersebut, mereka bersedia memberikan sumbangan sukarela sebagai honorarium pengajar, aktif menyuruh anak-anak mereka ikut kegiatan bahkan ada orang tua yang sengaja datang ke sekolah/madrasah untuk menonton kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka juga mau menyumbang untuk kegiatan buka puasa bersama sebagai kelanjutan dari kegiatan sebelumnya.

Begitu juga untuk kegiatan di malam hari, sebanyak 90% orang tua memberikan dukungan untuk kegiatan keagamaan, dengan menyuruh anak-anaknya shalat Tarawih di masjid dan langgar, menyuruh anak-anak ikut tadarus Al Quran dan memberikan makanan untuk peserta tadarus Al Quran. Bagi masyarakat yang mampu juga membukakan puasa bersama, dan guru-guru MIN Roham Raya selalu diundang dan diminta memberikan ceramah dan memimpin pembacaan tahlil menjelang buka puasa.



## **2. Pendidikan Agama Islam pada Jalur Keluarga**

Berdasarkan hasil penggalan data terhadap 25 kepala keluarga (KK) di Desa Roham Raya, yang anak-anak mereka bersekolah di MIN Roham Raya, diketahui bahwa para orang tua, baik ayah atau ibu telah ikut terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Artinya, walaupun anak-anak mereka sudah bersekolah di sekolah agama (madrasah), namun para orang tua juga mengambil peran dalam pendidikan agama di rumah. Peran tersebut digambarkan sebagai berikut:

### **a. Pendidikan tauhid**

Dari 25 orang keluarga yang dijadikan responden, semuanya (100%) mengaku memberikan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara untuk mendalami data tersebut, serta dengan melihat fakta di lapangan, usaha pendidikan agama oleh orangtua di desa ini digambarkan sebagai berikut:

Semua keluarga (orang tua) di desa Roham Raya ketika anak-anak mereka lahir mengazankan dan mengiqamahkan anak-anak mereka. Mereka tidak tahu apa dalil azan dan iqamah saat anak lahir tersebut, yang jelas mereka mempraktikkannya sebagai suatu kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Kemudian orang tua yang punya anak memberikan nama-nama yang baik melalui upacara tasmiyah, di sini juga ada tradisi tahniq, dimana ulama atau guru agama yang mentasmiyahi anak memberikan makanan manis dengan disertai doa-doa agar anak itu sehat, panjang umur dan menjadi orang yang beriman, bertaqwa, berbakti kepada kedua ibu bapaknya. Orang yang mempunyai nama yang jelek dapat merasa rendah diri dalam

pergaulan; pada aspek inilah nama itu berhubungan dengan masalah pendidikan.<sup>1</sup> Bagi keluarga yang mampu ada juga dengan aqiqah, bahkan ada yang menyembelih kambing milik sendiri, sebab di desa ini banyak orang yang memelihara kambing dan sapi, sebab terdapat banyak padang rumput. Kambing tersebut selain untuk dijual, misalnya menjelang Idul Adha, sering sekali disembelih sendiri untuk aqiqah anak. Bagi para orangtua hal ini dianggap sebagai upaya untuk menanamkan tauhid di kalangan anak-anak sejak dini, sejak anak tersebut masih kecil.

Para ibu rumah tangga di desa Roham Raya masih banyak yang melantunkan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti tahlil dan shalawat ketika menidurkan anak-anak mereka di ayunan. Bahkan masih ada yang suka mengikuti acara *ba-ayun anak* yang dilaksanakan di tempat yang jauh, seperti di Rantau (Masjid Banua Halat) dan Banjarmasin (Masjid Sultan Suriansyah), setiap bulan Rabiul Awwal. Mereka juga mengajarkan agama pada anak-anak melalui kisah-kisah agama sepanjang yang mereka ketahui.

## b. Pendidikan Ibadah

### 1) Shalat

Sebanyak 20 keluarga (80%) dari 25 orang tua yang diteliti mengatakan bahwa mereka juga mendidik anak-anak mereka shalat. Ketika anak-anak sudah mulai mengerti, berusia sekitar 6-7 tahun, mereka sudah dibiasakan untuk shalat bersama-sama orang tuanya di masjid atau langgar terdekat, khususnya bagi anak

---

<sup>1</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.169.

laki-laki, sedangkan bagi anak-anak perempuan dibiasakan shalat di rumah bersama ibunya. Ketika tibanya bulan Ramadhan, masjid dan langgar di desa ini penuh sesak, terdiri dari anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua. Pada masyarakat setempat, orang yang tidak shalat dianggap tidak terpuji dan tidak baik agamanya, sementara orang yang rajin shalat dianggap agamanya baik, bahkan dianggap orang alim. Mereka tidak membedakan antara orang yang ahli agama (*'alim*) dengan orang yang rajin beribadah (*'abid*), kedua-keduanya disebut alim. Artinya di desa ini ibadah shalat cukup jadi ukuran ketaatan seseorang dalam beragama.

Dalam Kitabush shalat 372 karangan imam Tirmidzi diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "ajarilah anak shalat oleh kalian sejak usia 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun."<sup>2</sup> Mendidik anak untuk shalat dengan memukul telapak kakinya dengan tujuan sekedar mendidiknya.

Itulah sebabnya para orang tua merasa perlu dan menganggap sangat penting untuk membiasakan anak-anak mereka shalat ketika mereka masih kecil meski pun belum baligh, dengan cara bertahap menyuruh dan membiasakan shalat ketika tiba waktu shalat. Hanya saja para orangtua mengaku, tidak selalu shalat tepat pada waktunya, sebab ketika tiba waktu shalat Ashar khususnya kebanyakan mereka masih berada di sawah atau kebun, dan mereka tidak terbiasa shalat di sawah/kebun sebab pakaian yang dikenakan dirasakan kurang bersih dan kurang afdhal. Kebiasaan masyarakat di sini sebelum shalat harus mandi terlebih dahulu, tidak sekadar

---

<sup>2</sup> Jamaal `Abdur Rahman, Edisi bahasa Indonesia, *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 163.

berwudlu saja, kecuali shalat Isya. Kekurangan yang sering kelihatan, shalat Ashar sering dikerjakan agak lambat waktunya, sudah menjelang senja yaitu ketika pulang dari bekerja.

Para orangtua juga mengaku senang dengan program shalat yang selalu dilakukan oleh murid-murid MIN Roham Raya bersama guru-gurunya di sekolah setiap hari, khususnya ketika shalat Zuhur. Para orang tua dengan senang hati membelikan celana panjang, baju taqwa (koko), kopiah, sajadah, mukena dan peralatan shalat untuk anak-anak mereka. Bahkan di antara orang tua ikut shalat berjamaah bersama anak-anak di sekolah. Ketika shalat di masjid yang dekat dengan sekolah, bertindak sebagai imam adalah pemuka agama setempat, sedangkan guru dan murid hanya menjadi makmum, kecuali hanya sesekali guru menjadi imam.

Penelitian terhadap 25 keluarga, ada sekitar 10 % merasa perlu untuk mendidik anak-anaknya shalat dengan cara memarahi dan memukul jika mereka tidak shalat. Namun selebihnya memilih cara lemah lembut saja, yaitu menyuruh, menegur, menasihati dan membiasakan agar anak shalat secara teratur dan tepat waktunya.

## 2) Puasa

Sebanyak 22 keluarga (88%) menyatakan memberikan pendidikan puasa kepada anak-anak. Segaimana pendidikan shalat, para orang tua di desa Roham Raya juga menganggap ibadah puasa sebagai kewajiban beragama yang utama. Mereka berusaha untuk membiasakan anak-anak berpuasa. Hampir 90 % orang tua yang diteliti mengaku berpuasa secara penuh di bulan Ramadhan, hal ini selain sebagai kewajiban mereka sendiri secara individual, juga dimaksudkan untuk mendidik anak-

anak di rumah. Puasa adalah suatu ibadah yang sejak dahulu kala telah diakui oleh agama-agama sebelum Islam, kendati manusia telah mengadakan perubahan tentang caranya dan menukarnya. Puasa dalam Islam mempunyai keistimewaan dari segenap puasa dalam agama-agama lainnya.<sup>3</sup> Anak-anak di desa ini sudah dibiasakan berpuasa sejak mereka berusia 6-10 tahun, sehingga ketika remaja umumnya mereka sudah tidak kesulitan lagi dalam menjalankan ibadah puasa. Bagi masyarakat di desa ini tidak berpuasa tanpa halangan syar'i dianggap sebagai hal yang memalukan, bagi yang tidak berpuasa akan menyembunyikan diri, tidak berani kelihatan orang lain.

#### c. Pendidikan akhlak

Para orangtua di Desa Roham Raya merasa bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang perlu sekali diberikan kepada anak. Dari 25 orang yang diteliti, 23 keluarga (92%) orang tua berusaha untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka di rumah. Tidakkah cukup bagi kita Nabi Muhammad saw sebagai muallim(pengajar) dan murabbi(pendidik)? Sesungguhnya Beliau mengajari mereka (anak-anak) keberanian yang beretika selama hal yang dilakukan tidak melanggar hak-hak orang lain.<sup>4</sup> Adapun Bentuk pendidikan akhlak yang mereka berikan, seperti:

- 1) Membiasakan anak bertata krama ketika berbicara dengan orang tua, dan orang yang lebih tua;
- 2) Membiasakan anak saling menghormati dengan tetangga dan teman-teman

---

<sup>3</sup> Yusuf Al- Qardlawi, *Ibadah Dalam Islam*. Alih bahasa Umar Fanani, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1998), h. 506.

<sup>4</sup> Jamaal `Abdur Rahman, Edisi bahasa Indonesia, *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 165.

sepergaulannya;

- 3) Mengenalkan anak-anak dengan keluarga, baik dekat maupun jauh, sehingga terwujud panggilan kehormatan seperti *acil, paman, pakde, bude, ulun, sampiyan* dan sebagainya. Dapat ditambahkan di sini bahwa penduduk Desa Roham Raya adalah campuran antara suku Banjar, suku Bakumpai dan suku Jawa. Bagi suku Banjar berlaku tata krama sebagaimana masyarakat Banjar pada umumnya, sedangkan pada masyarakat suku Jawa, tata krama dalam berbahasa lebih halus, ada bahasa *kromo, madyo* dan *inggil*.
- 4) Membiasakan anak-anak bersifat jujur dalam segala hal, tidak boleh berdusta. Dalam hal menanamkan sifat jujur ini ada orang tua yang mengancam dengan bahasa agama, misalnya orang yang suka berdusta itu nanti di akhirat akan dipotong lidahnya oleh malaikat.
- 5) Membiasakan anak hidup bersih di rumah dan di lingkungan. Dahulunya semua rumah tangga menggunakan sungai sebagai sarana MCK (mandi, cuci, kakus), sekarang sudah semakin berkurang, sebab semakin banyak keluarga memiliki WC di rumahnya masing-masing. Masyarakat setempat masih sering bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dusun, tempat-tempat ibadah, sekolah/madrasah, dengan melibatkan anak-anak sekolah, semua itu dimaksudkan untuk mendidik warga dalam hal kebersihan dan sikap gotong royong.

#### d. Pendidikan Al Quran

Sebanyak 8 keluarga (32%) menyatakan mengajari sendiri anak-anaknya membaca Al Quran di rumah, artinya ayah atau ibunya atau saudara anak sendiri

yang mengajari anak-anaknya membaca Al Quran, dan selebihnya 17 keluarga (68%) menyuruh anak belajar kepada orang lain, baik guru ngaji perorangan maupun ikut dalam kegiatan Taman Pendidikan Al Quran (TP Al Quran). Sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar Al Qur`an sejak kecilnya, maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dala shalatnya.<sup>5</sup> Bagi anak-anak yang diajari langsung mengaji Al Quran oleh orangtuanya, metode yang digunakan adalah metode tradisional sebagaimana banyak digunakan di kampung-kampung zaman dahulu, yaitu belajar huruf-huruf hijaiyah dari alif sampai ya, kemudian merangkainya menjadi kata dan kalimat. Kemudian untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam membaca Al Quran, mereka disuruh untuk belajar Al Quran kepada guru yang lebih ahli, melalui TK Al Quran, dengan metode-metode yang lebih beragam. Bahkan di antara anak sudah ada yang belajar tilawah (membaca Al Quran dengan irama) dan ada yang pernah mengikuti lomba membaca Al Quran tingkat kecamatan dan kabupaten.

Meksipun orangtua mendukung anak-anak belajar Al Quran kepada guru ngaji dan TP Al Quran, namun dalam hal pengelolaan lembaga TK Al Quran belum begitu baik. Artinya, tempat kegiatan belum benar-benar didukung oleh sarana dan fasilitas yang lengkap, masih menjadi satu dengan masjid dan langgar, belum terpisah, dan bayaran SPP bulanannya pun bersifat sukarela, dari Rp 5.000 sampai dengan Rp

---

<sup>5</sup> Jamaal `Abdur Rahman, Edisi bahasa Indonesia, *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 254.

10.000 per bulan dan ada yang dibebaskan dari iuran bulanan karena orangtuanya dianggap kurang mampu, atau mampu tetapi enggan membayar.

Belajar Al Quran merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting oleh masyarakat di Desa Roham Raya. Karena itu meskipun di desa ini tidak ada program resmi berupa “Maghrib Mengaji”, namun sudah kebiasaan masyarakat, khususnya anak-anak belajar mengaji di rumah, baik dengan orangtuanya, anak pergi ke guru mengaji atau ada guru mengaji yang datang ke rumah anak-anak yang minta diajari mengaji Al Quran. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun sejak lama. Ada anggapan umum bahwa orang Marabahan/Barito Kuala, harus pandai mengaji Al Quran dan selama ini umumnya mereka pandai membaca Al Quran. Oleh karena itu baik orang Banjar, Bakumpai maupun suku Jawa, sama-sama merasa perlu untuk belajar Al Quran dan merasa malu kalau tidak bisa membaca Al Quran.

Disamping itu di desa Roham Raya ini, masih ada tradisi yang menuntut warganya untuk belajar membaca Al Quran. Tradisi dimaksud adalah: pertama, sewaktu diadakan upacara kematian, yaitu ketika menurunkan jenazah ke liang lahat, maka harus ada orang yang membaca Al Quran, 2-5 orang, jadi bacaan dimaksud tidak diganti dengan azan atau membaca surah Yasin. Kedua, ketika diadakan acara peringatan kematian, seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 25 hari, 100 hari kematian, selalu dibacakan Al Quran secara bergantian oleh yang hadir, bacaan ini tidak diganti dengan yasinan atau tahlil. Baru sesudah selesai membaca Al Quran dibacakan tahlil dan doa. Dengan adanya tradisi ini maka warga masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja dituntut untuk bisa membaca Al Quran, meskipun tidak terlalu lancar, atau



tajwid dan *makhraj al-hurufnya* tidak sempurna. Masih ada ungkapan di masyarakat bahwa siapa bisa mengaji akan duduk di *tawing halat* (maksudnya masuk ke dalam rumah dengan lampu terang), dan siapa yang tidak bisa mengaji terpaksa harus menjadi tukang kawah, *batapak nyamuk*, duduk di tanah dan hanya ditemani lampu yang remang-remang. Walaupun ada kalanya mereka yang pandai mengaji pun bersedia untuk membantu pekerjaan apa saja dari tuan rumah.

Ketiga, di Desa Roham Raya dan di desa-desa sekitarnya di Kecamatan Wanaraya, di Marabahan dan di banyak desa lainnya di Kabupaten Barito Kuala masih berlangsung tradisi *batamat* Al Quran dalam rangkaian upacara perkawinan. Dalam tradisi perkawinan di sini ada beberapa rangkaian yang dilakukan, seperti *basasuluh*, *batatakunan*, *baantar patalian*, *baantar jujuran*, *akad nikah*, *bapingit*, hingga *batamat* Al Quran. Dari semua tradis itu *batamat* Al Quran dianggap sebagai adat yang sangat penting dan hampir semua pasangan yang menikah diharuskan *batamat* Al Quran, baik mempelai pria maupun wanita, terutama yang menikah untuk pertama kalinya (perjaka dan perawan). Di samping itu di desa ini juga masih kuat prinsip orang tua kalau bisa memiliki anak atau menantu yang taat dalam shalat dan pandai membaca Al Quran.

### 3. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Roham Raya, terdiri dari:

### a. TK Al Quran

Pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan di madrasah, tetapi juga di lingkungan masyarakat, yang dilaksanakan di masjid-masjid dan langgar-langgar/mushalla yang ada di Desa Roham Raya. Desa Roham Raya yang merupakan ibukota Kecamatan Wanaraya memiliki dua buah masjid, yaitu:

- 1) Mesjid Taqwa Rt 05, di masjid ini tidak ada TK Al Qur`an;
- 2) Mesjid Al Istiqamah Rt. 12, di sini ada TK Al Qur`an yang bernama TK Al Quran al-Istiqamah, berdiri pada tahun 2009. Sekarang ini jumlah guru yang mengajar TK Al Quran ada empat orang, yaitu Muhammad Rafi`i, Jumiati, Hadriyadi dan Supiyati. Jumlah murid 40 siswa, jam belajar sore dari 16.00-17.30.

Adapun langgar ada beberapa buah, ada yang memiliki TK Al Quran dan ada pula yang tidak memilikinya, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Langgar Nurul Hikmah, Rt 03, di sini tidak ada TK Al Qur`an;
- b) Langgar Nurul Huda Rt. 08, di langgar ini terdapat TK Al Qur`an Nurul Huda yang berdiri sejak tahun 2010, dengan jumlah murid 30 orang dan 3 orang ustadz/pengajar yaitu Ujang Jaja, dkk;
- c) Langgar Darul Islah Rt 09 tidak ada TK Al Qur`an;
- d) Langgar Darun Najah RT 03 terdapat TPSQ (Taman Pendidikan Seni Baca Al Qur`an) Kecamatan Wanaraya. Ini adalah satu-satunya TPSQ yang ada di Kecamatan Wanaraya. Berdiri tahun 2011 di atas tanah pribadi milik pendirinya, yaitu Guru Muhammad Yunus. Saat ini jumlah siswa sebanyak 70 orang terdiri atas murid usia kelas 1 sampai dengan 6 MI dan Remaja sampai dewasa. Guru

yang mengajar ada tiga orang yaitu Guru Muhammad Yunus, Baihaqi (masih pendidikan di STIQ Jakarta), dan Hj. Jamilah. Dari jumlah murid tersebut 80 % muridnya berasal dan siswa MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya, karena Langgar Darun Najah ini tempatnya berdekatan dengan MIN Roham Raya. Selebihnya berasal dari sekolah-sekolah lain. Jadwal belajar dari pukul 15.30 wita sampai dengan pukul 17.00 untuk usia kelas 1 sampai dengan VI MI. Waktu belajar adalah dari pukul 19.00 sampai dengan 21.00 wita untuk usia remaja dan dewasa.<sup>6</sup>

Siswa yang belajar Al Quran pada TPSQ ada yang sudah menjadi qari/qariah yang sering tampil di tengah masyarakat seperti untuk mengisi pembacaan ayat-ayat Al Quran saat peringatan hari-hari besar Islam, upacara Tasmiyah, menjadi muadzin di hari Jumat dan sebagainya.

#### **b. Pengajian agama**

Pengajian agama dilaksanakan di masjid dan langgar sebagai berikut;

Tabel 4.6. Kegiatan Pengajian di Roham Raya

Waktu	Materi	Narasumber	Keterangan
Malam Ahad	Tauhid	KH. Amami	Masjid Taqwa
Malam Kamis	Fikih	KH. Amami	Masjid Taqwa
Malam Rabu	Tasawuf	KH. Muhdar	Masjid Al-Istiqamah
Malam Sabtu	Tasawuf	KH. Amami	Langgar Darun Najah
3 kali seminggu	Pembelajaran Al Quran	KH. Muhammad Junus	Di rumah

Sumber: data yang diolah

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi dengan *Guru M. Yunus* tgl 15 Juli 2015

Kegiatan pengajian ini diterangkan satu persatu sebagai berikut:

a. Pengajian tauhid

Pengajian tauhid dilaksanakan di Masjid Taqwa dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap malam Ahad, yang diasuh oleh KH. Amami, beliau Ketua MUI Kecamatan Wanaraya. Materi tauhid yang diajarkan seperti mengenai keimanan/rukun iman, sifat-sifat 20 dan sebagainya, kitab yang dijadikan pegangan seperti *Kifayatul Awwam Dan Qidatun Najin*. Waktunya adalah antara shalat Maghrib dan Isya, dan kadang-kadang disertai dengan tanya jawab;

b. Pengajian Fikih

Pengajian Fikih, dilaksanakan di Masjid Taqwa dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap malam Kamis, juga diasuh oleh KH. Amami. Materi pengajian mengacu kepada kitab *I'anatuth-Thalibin* dan *Fathul Bari*.

Pengajian Fikih, dilaksanakan di Langgar Nurul Huda, sekali dalam seminggu, setiap malam Rabu, kitab yang digunakan adalah *Fathul Muin*, diasuh oleh KH. Rusdi dari Kecamatan Wanaraya.

c. Pengajian Tasawuf

Pengajian Tasawuf, dilaksanakan di Masjid al-Istiqamah, sekali dalam seminggu, yaitu setiap malam Rabu, pengajian ini diasuh oleh KH. Muhdar dari Kecamatan Wanaraya, waktunya juga selepas shalat Maghrib hingga tibanya waktu Isya, dan kadang-kadang disertai dengan tanya jawab. Kitab pegangan adalah *Ihya 'Ulumiddin*.

Pengajian tasawuf, di Langgar Darun Najah setiap malam Sabtu, diasuh oleh KH. Amami, dengan kitab pegangan yaitu *Ihya 'Ulumiddin* dan *Minhajul 'Abidin*.

Jamaah yang menghadiri pengajian-pengajian agama sebagaimana disebutkan di atas, cukup banyak, baik pria maupun wanita, terutama orang dewasa dan orang tua, namun anak-anak jarang menghadirinya. Para orang tua yang diwawancarai mengatakan, agak kesulitan untuk memaksa anak-anak mereka agar aktif mendengarkan pengajian di masjid dan langgar tersebut, apalagi waktunya antara shalat Maghrib dan Isya. Waktu itu biasanya anak-anak pulang ke rumah setelah shalat Maghrib untuk makan, atau menonton televisi, jadi mereka agak malas untuk mendengarkan pengajian. Lagi pula materi pengajian bagi anak-anak dirasa agak tinggi, lebih cocok untuk orang dewasa dan orang tua. Karena itu orang tua hanya bisa menyuruh anak-anaknya saja.

Namun bagi orang tua pengajian agama di masjid dan langgar merupakan hal yang penting, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menambah pengetahuan agama, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bergaama secara pribadi, juga dapat dijadikan bekal untuk mendidik agama anak-anak dalam keluarga.

Pada bulan Ramadhan suasana kehidupan beragama lebih meningkat daripada bulan-bulan lain. Di bulan ini juga diadakan kegiatan dakwah berupa kuliah Subuh. Meskipun masyarakat menyenangi dakwah, namun di desa Roham Raya belum banyak ustadz, jadi di bulan Ramadhan tidak setiap hari dapat diadakan kuliah Subuh Ramadhan, hanya sekali dalam seminggu, biasanya setiap subuh Jumat sekaligus shalat dengan *sujud sajadah (tilawah)* atau subuh Ahad, itu pun dengan mengundang

ulama dari Wanaraya (kota kecamatan) atau ulama dari desa tetangga. Dalam hal ini pun para orang tua aktif mendorong anak-anak mereka agar aktif mengikutinya.

d. Grup pembacaan maulid

Pengajian-pegajian sebagaimana yang disebutkan di atas, pada masjid-masjid dan langgar di desa Roham Raya dan sekitarnya, hampir semuanya ada kegiatan selingan berupa Pembacaan syiir-syiir Maulid *al-Habsyi* dan *al-Dibai*. Masing-masing masjid/langgar memiliki grup maulid, mereka ini sering sekali diminta mengisi kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Karena ada tradisi peringaran maulid di Kecamatan Wanaraya, yang pada puncaknya tanggal 12 Rabiul Awwal atau di luar tanggal itu dimana di tiap rumah diadakan pembacaan maulid, sehingga diperlukan banyak grup pembacaan maulid. Di sini banyak anak-anak dan remaja yang terlibat. Bahkan adanya grup-grup maulid tersebut juga memaksa anak-anak di desa ini dan di Kecamatan Wanaraya pada umumnya untuk bisa membaca Al Quran sebab syair-syair maulid tersebut semuanya menggunakan bahasa Arab.

e. Pembelajaran Al Quran

Guru atau ulama yang terdapat di desa Roham Raya berdasarkan keterangan Sekretaris Desa Roham Raya (Mawardi, S.Ag) hanya satu orang yaitu Guru Muhammad Yunus, beliau termasuk salah satu Penyuluh Agama Honorer (PAH) di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala yang berkecimpung di bidang pendidikan AlQur`an. Beliau melaksanakan pendidikan seni baca AlQur`an di rumah sejak tahun 1990 sampai dengan akhir 2009. Awal tahun 2011 sesuai

perkembangan TK Al Quran mendirikan Taman Pendidikan Seni Baca Al Quran (TPSQ) bertempat di samping rumah beliau.

Kegiatan pembelajaran Al Quran dilaksanakan pada sore hari, yaitu pukul 15.00 sampai 17.00, sesudah anak-anak pulang sekolah. Kegiatan belajar dilaksanakan sejak hari Senin sampai Ahad. Belajar tilawah Al Quran dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, tartil Quran setiap hari Rabu, Sabtu dan Ahad, sedangkan Senin belajar membaca syair-syair maulid. Selain itu di sela-sela pembelajaran Al Quran beliau mengajar ilmu Tauhid, Fiqih, Al Qur`an, serta Akhlak, dari anak-anak sampai dewasa. Banyak murid MIN Roham Raya ikut belajar di sini. Beliau dibantu oleh Hj. Jamilah dan Ahmad Baihaqi.<sup>7</sup>

## **2. Hubungan dan Komunikasi Tiga Jalur Pendidikan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya**

MIN Roham Raya berusaha membangun kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat guna mensinergikan pendidikan agama pada siswa dan masyarakat pada ummnya. Usaha yang dilakukan adalah:

- a. Melalui forum penerimaan siswa baru, kenaikan kelas dan kelulusan

Setiap awal tahun pelajaran MIN Roham Raya selalu melakukan penerimaan siswa baru untuk kelas I, dan pada saat yang sama juga ada kenaikan kelas dan kelulusan siswa kelas VI. Pada kesempatan itu para orang tua siswa diundang ke sekolah. Kepada orangtua yang memasukkan anak-anaknya dimintakan untuk

---

<sup>7</sup> Wawancara pribadi dengan Sekretaris Desa Roham Raya Mawardi, S.Ag dan Guru Muhammad Yunus, tgl 20 Juli 2015.

membangun kerjasama, artinya walaupun anak-anak sudah dimasukkan ke sekolah agama (madrasah), namun dalam hal pendidikan agama, hendaklah orangtua dan guru bekerjasama, saling membantu. Guru mendidik anak-anak melalui pembelajaran agama di madrasah, sementara orangtua melaksanakan pendidikan agama di rumah, misalnya melalui pembiasaan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, keteladanan orangtua dan sebagainya. Menurut guru kerjasama antara madrasah dengan keluarga ini dianggap penting, karena masih ada di antara warga masyarakat (orangtua) yang seolah-olah ingin menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya sepenuhnya ke sekolah atau hanya menjadi tanggung jawab guru, sementara orangtua lepas tangan. Guru-guru di MIN Roham Raya tidak mau hal itu terjadi, apalagi sekarang ini tidak ada lagi biaya pendidikan, semua telah ditanggung oleh pemerintah. Maka kepada orangtua ditekankan untuk ikut serta mendidik agama anak-anaknya di rumah. Guru menekankan bahwa pendidikan agama tidak akan berhasil kalau hanya mengandalkan pada madrasah. Anak-anak lebih banyak berada di rumah dan lingkungan ketimbang di sekolah. Guru juga meminta kepada orangtua agar senantiasa mengawasi anak-anaknya. Bahwa walaupun anak sudah pergi menuju sekolah, harus dicek kembali apakah anak itu benar-benar pergi ke sekolah atau malah membolos, karena masih ada anak yang berperilaku demikian, mereka memakai pakain sekolah, membawa tas sekolah, minta uang jajan, tetapi tidak pergi ke sekolah melainkan membolos.

Begitu juga saat kenaikan kelas dan kelulusan, orangtua diminta datang langsung ke madrasah untuk menerima rapor siswa atau ijazah. Ketika itulah guru-



guru berkesempatan mengajak orangtua berdialog mengenai keadaan anak-anak, prestasi anak-anak, juga menerima keluhan orangtua terhadap anaknya dan memberi masukan-masukan untuk hal-hal yang bermanfaat.

b. Melalui peringatan hari-hari besar Islam

MIN Roham Raya secara teratur dan rutin melaksanakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi, Isra dan Mi'raj, tahun baru Islam dan sebagainya. Pada kesempatan itu semua orangtua siswa diundang, begitu juga para tokoh masyarakat, maka ketika itu kepala madrasah dan guru-guru dalam sambutannya juga menekankan pentingnya pendidikan agama dan kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama. Bahkan melalui penceramah, kepala madrasah selalu menitipkan pesan akan pentingnya kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama.

c. Pertemuan dan kunjungan silaturahmi

Usaha membangun kerjasama pihak sekolah dengan orangtua dan masyarakat juga dilakukan dengan memperbanyak silaturahmi. Kepala madrasah dan guru-guru hamir selalu berusaha hadir, ketika warga masyarakat membutuhkan, seperti ketika diundang dalam walimah perkawinan, ketika ada kematian, mengumpulkan dana dari sesama guru dan siswa jika ada orangtua/keluarga siswa yang meninggal dunia, hadir ketiga ada acara selamatan, bahkan sesekali juga menjenguk orangtua siswa yang sakit. Silaturahmi demikian dilakukan dalam upaya mendekatkan hubungan madrasah dengan orangtua dan masyarakat, apalagi ini adalah sekolah agama.

### **3. Usaha Kepala Madrasah dan Guru untuk Mengoptimalkan Sinergitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Jalur Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat**

Usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru untuk mengoptimalkan kerjasama dan keterpaduan antara madrasah, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama, dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

#### **a. Usaha langsung**

Usaha langsung adalah dengan melakukan pendekatan dengan keluarga dan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas. Pihak sekolah juga berusaha menjalin kerjasama dengan para ulama, pemuka agama, juga pihak kepolisian dan pemerintah kecamatan yang ada di Kecamatan Wanaraya, berkenaan dengan usaha-usaha pembinaan agama generasi muda. Ketua MUI Kecamatan Wanaraya yaitu KH. Amami, memiliki hubungan baik dengan pihak madrasah dan sering diundang untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan, maka beliau diminta sebagai koordinator tokoh masyarakat di kecamatan Wanaraya Kab. Barito Kuala.

Usaha langsung juga dalam bentuk guru-guru diminta untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, yaitu;

#### **1) Sebagai khatib Jumat**

Kepala madrasah sangat menekankan agar semua guru laki-laki mengambil peran aktif dalam kegiatan keagamaan (peribadatan dan dakwah) di tengah masyarakat, baik di Desa Roham Raya sendiri maupun di Kecamatan Wanaraya. Peran aktif tersebut misalnya sebagai khatib sewaktu shalat Jumat. Penekanan

kepala madrasah ini cukup berhasil, semua guru laki-laki di MIN Roham Raya sudah sering menjadi khatib.

Peran yang sama adalah menjadi penceramah dalam acara-acara yasinan dan sejenisnya. Karena di Kecamatan Wanaraya ini para dai/mubaligh masih langka, maka guru-guru MIN sering juga diminta untuk berceramah agama.

## 2) Menjadi muadzin dan imam

Selain menjadi khatib, para guru juga ditekankan untuk bisa menjadi muadzin dan imam shalat. Hal ini pun sudah mampu dilakukan, karena kebanyakan guru di madrasah ini memang berlatar belakang pendidikan agama.

## 3) Menjadi penggerak kegiatan keagamaan

Guru-guru juga diminta aktif sebagai motivator, penggerak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat, bentuknya bisa sebagai panitia pelaksana, pengatur acara, penceramah, pembaca doa, pemimpin tahlil, menyelenggarakan jenazah dan sebagainya. Bagi guru-guru wanita (ustadzah) juga melakukan hal yang sama pada acara-acara arisan ibu-ibu, sambutan pada acara peringatan hari-hari besar Islam, dalam acara akad nikah dan sejenisnya. Kepala madrasah menekankan bahwa para guru memegang peran ganda, di madrasah sebagai pengajar dan di masyarakat sebagai juru dakwah dalam arti yang seluas-luasnya. Namun optimalisasi ini masih sulit dilakukan karena sebagian guru masih berstatus honorer, jadi belum bisa sepenuhnya mengabdikan untuk kemajuan madrasah dan masyarakatnya. Mereka tentu harus pula memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri.

b. Usaha tidak langsung

Usaha kepala madrasah secara tidak langsung adalah menurunkan guru dan siswa dalam kegiatan di masyarakat, seperti ketika ada warga meninggal maka guru-guru dan siswa kelas V dan VI dikerahkan untuk datang ke rumah duka, ikut menshalatkan jenazah tanpa dibayar. Kepala madrasah dan guru juga melibatkan para siswa yang memiliki keterampilan tertentu untuk mengikuti perlombaan di sekolah lain, ikut dalam perlombaan di tingkat kecamatan, sehingga mereka juga dapat mengenal dunia di luar sekolahnya dan mampu bersaing untuk meningkatkan prestasinya.

Kepala madrasah dan guru juga menghubungi kepala sekolah tingkat lanjutan, misalnya MTs dan SMP untuk menjajaki kemungkinan siswa lulusan MIN Roham Raya melanjutkan, memberi informasi dan masukan-masukan, sehingga siswa yang akan lulus memiliki informasi yang memadai mengenai sekolah pilihannya ketika lulus nantinya. Guru dan siswa tersebut juga memberikan informasi yang sama kepada para orangtua, sehingga tidak salah pilih dalam melanjutkan pendidikan, sesuai dengan bakat dan minatnya. Anak-anak dibebaskan apakah mau melanjutkan ke MTs atau ke SMP atau pondok pesantren, yang jelas dasar-dasar pendidikan agama sudah mereka peroleh ketika bersekolah di MIN Roham Raya.

Bersamaan dengan usaha di atas Kepala madrasah juga memberdayakan Komite Madrasah. Komite madrasah sebagai perwakilan orangtua dan masyarakat diupayakan untuk lebih berfungsi. Dahulu ketika madrasah ini masih berstatus MI Miftahul Jannah, Komite Madrasah cukup aktif, terutama untuk membantu

mencarikan dana dan pengadaan sarana dan prasarana madrasah. Setelah madrasah ini berstatus negeri menjadi MIN Roham Raya, fungsinya agak menurun, karena tanggung jawabnya terutama di segi keuangan dan sarana dan prasarana sudah diambil alih oleh pemerintah. Di masa kepemimpinan kepala madrasah yang ada sekarang, Komite Madrasah kembali dihidupkan dengan cara mengadakan pertemuan rutin sekali dalam tiga bulan untuk membicarakan apa saja berkaitan dengan madrasah dalam hubungannya dengan orangtua dan masyarakat. Komite diminta untuk aktif mensosialisasikan program-program madrasah kepada masyarakat, supaya masyarakat mengetahui dan mendukung program-program positif yang akan dilaksanakan oleh madrasah.

Sebagai madrasah yang relatif jauh dari ibukota kabupaten, masih ada kekurangan madrasah ini, karena itu komite madrasah dilibatkan untuk ikut memikirkan dan mengupayakan perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan. MIN Roham Raya yang terletak di pedesaan yang kalau ditinjau dari segi kesehatan masih kurang memadai, pola hidup dan kebiasaan masyarakat masih kurang memenuhi syarat hidup sehat. Jarak antara Madrasah dengan Puskesmas sekitar 5 km. sehingga untuk keperluan kesehatan siswa menjadi terhambat.

Mengingat begitu penting dan mendesaknya kebutuhan akan adanya perlengkapan untuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) ini, maka kepala madrasah bersama dengan komite madrasah yang diketuai oleh Abdul Wahid memohonkan adanya bantuan dari pemerintah kabupaten. Usaha mencari bantuan dengan melibatkan komite madrasah juga untuk pemenuhan kebutuhan mebelair, pengurangan

dan perluasan halaman serta perbaikan ruang-ruang kelas dan peralatan yang rusak. Hal ini dimaksudkan agar orangtua dan masyarakat ikut terlibat dalam memikirkan dan mengupayakan kemajuan madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Meskipun sudah berstatus negeri, MIN Roham Raya masih banyak kekurangan, karena itu dijalin kerjasama segi tiga dengan pihak orangtua dan masyarakat melalui komite madrasah.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MIN Roham Raya**

Data yang sudah diuraikan menunjukkan bahwa MIN Roham Raya memang proaktif dalam melaksanakan pendidikan agama Islam (PAI) bagi siswanya, baik yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan memberikan mata pelajaran Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler cukup bervariasi, seperti pembiasaan membaca surah-surah pendek di awal dan akhir pelajaran, doa-doa belajar, shalat zuhur berjamaah di sekolah, perlombaan antarkelas bidang keagamaan hingga Pesantren Ramadhan.

Sebagai madrasah negeri (MIN) memang harus mengikuti kurikulum nasional dimana pembelajaran PAI sudah diatur sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman, banyak madrasah yang mengalami perubahan status dari sekolah yang dikelola swasta atau swadaya masyarakat menjadi sekolah negeri, sehingga mendapatkan posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat.

Sehubungan dengan hal itu banyak madrasah mengalami perubahan dan perombakan, terutama dari segi sistem pendidikan dan muatan kurikulum pelajaran yang diajarkan. Kalau sebelumnya di madrasah semata diajarkan ilmu pengetahuan agama (mata pelajaran agama), maka kemudian berubah mata pelajaran agama menjadi 70 % dan umum 30 %. Sesudah itu berubah lagi, pelajaran agama 30 % dan umum 70 % dan hal inilah yang berlaku sekarang.<sup>8</sup>

Agar lebih terarah program pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdiri dari Materi Al Qur`an hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka perlu ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Al Qur`an Hadis MI antara lain, yaitu:

- a. Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur`an surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Duha;
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhlak, dan amal saleh.<sup>9</sup>

Pembelajaran Al Quran dan Hadits dilakukan secara teori dan praktik melalui latihan-latihan, seperti latihan mengucapkan huruf, latihan membaca kata dan kalimat dalam bahasa Arab, selanjutnya latihan membaca ayat-ayat Al Quran dan hadits. Teori diberikan oleh guru dengan mengajarkan teori-teori yang berkaitan dengan Al

---

<sup>8</sup>Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1992), h. 12.

<sup>9</sup>Karnadi,dkk.*Perangkat Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah/MI*. (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006), h.10.

Quran dan Hadits seperti sejarah turunnya, jumlah surah dan ayat-ayatnya, nama-nama lain selain Al Quran, penggolongan surah/ayat (Makiah dan Madaniyah) dan pengenalan asbab al-nuzul (sebab turunnya) yang sekali lagi disesuaikan dengan kemampuan siswa memahaminya. Artinya, semakin tinggi kelasnya makin tinggi pelajarannya.

Sementara praktik diberikan dalam bentuk latihan membaca, menulis dan menghafal, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan. Hafalan diutamakan untuk surah-surah yang diperlukan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti surah al-Fatihah sedapat mungkin siswa mampu membacanya secara baik dan benar-benar, surah-surah pendek seperti al-ashar, al-ikhlas, al-falaq dan al-nas, kemudian surah-surah dalam juz amma. Dan kepada siswa dimintakan untuk dapat menghafal surah yasin dan al-sajadah, karena sangat sering dibutuhkan di masyarakat. siswa di kelas yang lebih tinggi seperti kelas V dan VI ditekankan untuk lancar dalam membaca wirid dan doa, seperti doa selamat, doa arwah dan doa haul, shalwat nariyah/kamilah dan sebagainya.

Setelah mempelajari mata pelajaran Al Quran, siswa diharapkan mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Duha, mampu menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhlak mulia dan amal saleh.

Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan agama berkaitan dengan penanaman iman dan amal, yang memerlukan keteladanan para orang tua melalui pembiasaan dan kedisiplinan, serta dukungan lingkungan masyarakat. Biar orang tua



mendatangkan guru agama ke rumah pun tetap saja peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama tersebut.<sup>10</sup>

Sebagai objek didik, murid-murid memiliki perbedaan satu sama lain, baik tingkat kecerdasannya, latar belakang keluarganya, kesehatannya jasmani dan rohaninya, sifat-sifatnya dan lingkungannya. Ada anak cerdas yang begitu cemat memahami pelajaran, dan adapula sebaliknya. Ada anak kreatif, berbakat, yang penuh inisiatif, selalu berpikir dan bergerak dinamis, ada pula yang pasif dan pendiam. Ada anak penurut yang mudah dibimbing dan dinasihati, tetapi ada pula anak bandel dan keras kepala. Semua ini harus dipahami oleh guru sebagai keragaman murid, yang sama-sama harus ia perhatikan dan layani secara adil.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga lebih didominasi pembelajaran langsung, di mana orang tua memberikan pembelajaran Al Qur`an di rumah sebagai tindak lanjut dari pembelajaran Al Qur`an di madrasah. Orang tua membimbing anaknya untuk membiasakan membaca surah-surah pendek yang sudah diajarkan di sekolah dan di tambah surah lainnya yang dibaca setelah shalat Maghrib. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anaknya terbiasa dan lancar membaca Al Qur`an sehingga diharapkan anak tumbuh di lingkungan pecinta Al Qur`an.

Ghulam Farid Malik mengatakan, kepala sekolah juga mengemban tugas sosialisasi mengenai tujuan sekolah, dengan cara harus menyampaikan tujuan, visi dan misi sekolah kepada orangtua dan masyarakat sehingga mereka mengetahuinya

---

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

dan ikut membantunya. Penyertaan dan keterlibatan masyarakat ini selaras dengan kebijaksanaan departemen dan pemerintah daerah, bahwa dalam membangun dan melaksanakan pendidikan di sekolah harus menumbuhkan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>11</sup>

Keberadaan penyelenggara pendidikan Al Qur`an di masyarakat mutlak diperlukan untuk mendidik masyarakat agar mampu membaca Al Qur`an dengan baik dan benar. Perhatian ulama dan tokoh masyarakat untuk mendirikan taman baca tulis Al Quran sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Al Qur`an.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Roham Raya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan Al Qur`an pada TK Al Qur`an/TPSQ ; sebanyak 80% siswanya berasal dari siswa MIN Roham Raya, termasuk di dalamnya 25 siswa kelas 5 dan 6 MIN Roham Raya belajar pada TPSQ yang bertempat di desa Roham Raya. Selebihnya siswa belajar pada TK Al Qur`an lainnya yang berada dalam kecamatan Wanaraya.

Pembelajaran Al Qur`an Hadis di madrasah menggunakan media pembelajaran berupa buku paket Al Qur`an Hadis MI, kartu ayat, tafsir Al-Qur'an, buku-buku relevan lainnya termasuk Audio visual. Pembelajaran Al Qur`an Hadis di keluarga menggunakan media kitab suci Al-Qur'an dan Juz Amma. Sedangkan di

---

<sup>11</sup>Ghulam Farid Malik, *Peran Kepala Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 31.

masyarakat yakni di TK Al Qur`an dan TPSQ menggunakan media kitab suci Al-Qur`an dan Juz Amma.

Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan di MIN Roham Raya dengan tujuan:

a) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, b) Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, d) Memberikan pertanggung jawaban (accountability).

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Al Qur`an Hadis MI yang dilaksanakan di Madrasah didominasi evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes; baik berupa tes tertulis, tes lisan, performan, drill/latihan, dan unjuk kerja. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Al Qur`an Hadis MI yang dilaksanakan di keluarga didominasi evaluasi penilaian proses dalam bentuk latihan/drill. Sedangkan di masyarakat, dilakukan penilaian proses maupun penilaian diakhir pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Al Qur`an.

Tindak lanjut Pembelajaran Al Qur`an dilakukan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia (berdasarkan kurikulum yang berlaku) sehingga dapat dilaksanakan secara optimal.

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan di MIN Roham Raya secara garis besar antara lain yaitu : 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR); 2) Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa; 3)

Membaca materi dari referensi/sumber lain; 4) Memberikan bimbingan belajar; 5) Menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan Tindak lanjut yang dilaksanakan oleh madrasah dalam pembelajaran PAI berupa Membaca Al Quran sebelum pembelajaran dan menjelang pulang sekolah, *Class meeting* sehabis ujian sekolah berupa lomba menghafal surah-surah pendek. Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh orang tua siswa MIN Roham Raya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di keluarganya antara lain, yaitu dengan mengajari sendiri anak-anaknya membaca Al Qur`an di rumah. ( 8 keluarga (32%)) dari 25 keluarga/orang tua siswa. menyuruh anak untuk belajar kepada guru ngaji atau Taman Pendidikan Al Qur`an (17 Keluarga (68%)). Orang tua siswa juga membiasakan anaknya untuk tadarrus tiap malam di rumah. Sedangkan tindak lanjut yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Al Qur`an di lingkungan masyarakat Roham Raya dengan membiasakan tadarrus Al Qur`an di mesjid atau di rumah.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Aqidah Akhlak MI antara lain, yaitu : Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-Asma' al-Husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji & adab Islami dan menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik. Teori diberikan dengan memberikan pengetahuan, pengalaman serta

---

<sup>12</sup>Karnadi,dkk.*Perangkat Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah/MI*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006), h. 4.

kisah-kisah. Sedangkan praktik dilakukan dengan pembiasaan, misalnya pembiasaan disiplin dalam masuk dan pulang sekolah, disiplin belajar, pembiasaan jujur, hidup bersih, menyayangi sesama siswa, menghormati guru dan sebagainya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di keluarga dilaksanakan dengan cara orang tua siswa mengambil peran untuk mengajarkan pendidikan Tauhid pada anak-anaknya yang terdiri atas 25 keluarga (100%), Orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan atau melantunkan kalimat *tayyibah*. Berdasarkan hasil penelitian ini, Sebanyak 23 Keluarga (92%) dari 25 keluarga orang tua siswa memberikan pendidikan akhlak pada anaknya berupa :1) Membiasakan anak bertata krama ketika berbicara dengan orang tua, dan orang yang lebih tua; 2) Membiasakan anak saling menghormati dengan tetangga dan teman-teman sepergaulannya; 3) Mengenalkan anak-anak dengan keluarga, baik dekat maupun jauh, sehingga terwujud panggilan kehormatan seperti *acil, paman, pakde, bude, ulun, sampiyan* dan sebagainya; 4) Membiasakan anak-anak bersifat jujur dalam segala hal, tidak boleh berdusta; 5) Membiasakan anak hidup bersih di rumah dan di lingkungan.

Menurut Abu Ahmadi, lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat merupakan faktor ajar. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi anak didik. Ia akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan agama dan akhlak anak, apabila keluarga dan masyarakat menjadi pendorong bagi terlaksananya pendidikan agama secara baik, sehingga anak terangsang untuk berbuat baik. Hal ini misalnya ditandai dengan orangtua yang selalu

menjalankan ajaran agama dan juga menyuruh anak-anaknya menjalankan ajaran agama. Sebaliknya lingkungan menjadi negatif apabila anak-anak mendapatkan hal-hal berbeda, di sekolah ia diajarkan agama dan hal-hal baik, tetapi dalam keluarga dan masyarakat ditemui yang sebaliknya.<sup>13</sup>

Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di masyarakat dilaksanakan oleh ulama dan tokoh masyarakat dengan pengajian agama yang diselenggarakan di masjid dan mushalla secara terjadwal dengan kegiatan sebagai berikut : 1) Pengajian Tauhid dilaksanakan setiap malam Ahad, 2) Pengajian Tasawuf/Akhlak dilaksanakan Setiap malam Rabu. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan ceramah sekaligus tanya jawab.

Media pembelajaran yang tersedia di madrasah berupa buku paket Aqidah Akhlak MI, vcd tentang Sholawat, buku kisah-kisah teladan, buku-buku relevan lainnya termasuk Audio visual. di keluarga media pembelajaran Aqidah Akhlak berupa buku paket Aqidah Akhlak dan buku tentang kisah-kisah 25 Rasul. Sedangkan di masyarakat media pembelajaran Aqidah Akhlak berupa kitab akhlak *Ihya 'Ulumiddin* dan *Minhajul 'Abidin*.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Aqidah Akhlak MI yang dilaksanakan di madrasah berupa penilaian proses maupun penilaian diakhir pembelajaran. Bentuknya berupa tes tertulis, tes lisan, performan, drill/latihan, dan unjuk kerja. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Aqidah Akhlak di keluarga didominasi dengan praktik pengamalan ajaran agama di rumah.

---

<sup>13</sup>Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1996), h. 51-52.

Sedangkan di masyarakat, evaluasi pembelajaran Tauhid dan Tasawuf (akhlak) dilaksanakan dengan cara guru memberikan pelajaran disertai dengan tanya jawab secara langsung saat pembelajaran.

Hasil evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dijadikan tolok ukur pemberian tindak lanjut pembelajaran. Di madrasah, tindak lanjut dilakukan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia (berdasarkan kurikulum yang berlaku) sehingga dapat dilaksanakan secara optimal. Di keluarga, tindak lanjut dilaksanakan untuk membiasakan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan di masyarakat, untuk membiasakan masyarakat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari..

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Fiqih MI antara lain, yaitu: Mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>14</sup>

Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di madrasah diberikan dalam bentuk teori dan praktik. Pemberian teori dan praktik dilaksanakan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Juga pengenalan terhadap *ahkam al-khamsah*: fardlu/wajib, sunat, haram, makruh, mubah serta kemampuan

---

<sup>14</sup>Karnadi,dkk.*Perangkat Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah/MI*, h. 23.

memberikan contohnya secara konkret, baik dalam ibadah maupun muamalah. Berdasarkan salah satu ruang lingkup pembelajaran Fiqih MI, yaitu Fiqih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji, maka di madrasah dilaksanakan teori dan praktik ibadah berupa tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, shalat.

Pembelajaran Fiqih di keluarga dilaksanakan dengan cara orang tua siswa mendidik anak-anaknya dengan pendidikan ibadah Shalat di rumah bagi anak perempuan bersama ibunya dan membiasakan shalat berjamaah di mushalla atau di mesjid untuk anak laki-laki. Hal tersebut dilakukan sebanyak 20 keluarga (80%). Pendidikan Ibadah puasa di keluarga telah dilakukan orang tua siswa kepada anak-anaknya sebanyak 22 keluarga (88%). Anak dibiasakan sejak dini untuk berpuasa di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Roham Raya yaitu dengan pengajian agama yang dilaksanakan di Masjid Taqwa dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap malam Kamis, diasuh oleh KH. Amami. Materi pengajian mengacu kepada kitab *I'anauth-Thalibin* dan *Fathul Bari*.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Fiqih MI yang dilaksanakan berupa penilaian proses maupun penilaian diakhir pembelajaran. Bentuknya berupa tes tertulis, tes lisan, performan, drill/latihan, dan unjuk kerja. Di keluarga yakni orang tua siswa memberikan tugas kepada anaknya untuk menghafal



materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah dan menjawab soal-soal Fiqih yang telah diberikan guru di sekolah; di masyarakat evaluasi dilaksanakan yakni guru memberikan pelajaran disertai dengan tanya jawab secara langsung saat pembelajaran.

Kegiatan tindak lanjut Pembelajaran Fiqih di madrasah dilakukan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia (berdasarkan kurikulum yang berlaku) sehingga dapat dilaksanakan secara optimal.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran SKI MI antara lain, yaitu: Mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah Saw, Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.<sup>15</sup>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah dilaksanakan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di keluarga yakni orang tua siswa proaktif membimbing dan mengajak anaknya untuk menyimak materi sejarah Islam yang ditayangkan di televisi, baik berupa ceramah tentang sejarah keislaman maupun film tentang kejayaan Islam masa lalu, juga pembelajaran sejarah dilaksanakan ketika acara keluarga seperti acara maulid yang diadakan di rumah. Selanjutnya di masyarakat pembelajaran sejarah dilaksanakan saat acara-acara

---

<sup>15</sup>Karnadi, dkk., *Perangkat Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah/MI*, h. 8.

hari-hari besar Islam seperti ceramah tentang Maulid Rasul, Isra mi`raj, dan ceramah tentang tahun baru Islam.

Media pembelajaran SKI di Madrasah berupa buku paket Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MI, buku paket Sejarah Kebudayaan Islam MI, gambar-gambar kota bersejarah, gambar-gambar tempat bersejarah, buku-buku relevan lainnya. Di keluarga media pembelajaran Sejarah Islam menggunakan buku sejarah atau tarikh. Demikian juga di masyarakat.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi Sejarah Kebudayaan Islam MI yang dilaksanakan di madrasah berupa penilaian proses maupun penilaian diakhir pembelajaran. Evaluasi berbentuk tes tertulis dan tes lisan. Di keluarga orang tua siswa memberikan tugas kepada anaknya untuk menghafal materi sejarah Islam yang sudah dipelajari di sekolah, termasuk menjawab soal-soal SKI yang telah diberikan guru di sekolah. Di masyarakat evaluasi pembelajaran sejarah Islam dilaksanakan yakni guru memberikan pelajaran disertai dengan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung.

Penguatan dan pengayaan pendidikan agama di sekolah agama (madrasah) memang sudah seharusnya dilakukan, sebab madrasah adalah sekolah agama yang dari namanya saja memang harus memiliki ciri khas bidang agama yang lebih kuat dibandingkan dengan sekolah umum.

Madrasah tentu berbeda dengan pondok pesantren yang semuanya swasta dan dapat menyusun kurikulumnya sendiri. Tetapi sekarang ini pondok pesantren pun banyak yang menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan mengadopsi

kurikulum nasional. Jadi sistem pendidikan, khususnya kurikulumnya memang tidak lagi semata memberikan pendidikan agama.

Perubahan ini mengacu kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu SK Menteri Agama Nomor 6 tahun 1975, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37/U/1975 dan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975 tentang Perubahan Kurikulum Madrasah. Dengan adanya perubahan ini, maka kedudukan madrasah setara/ sederajat dengan sekolah umum, dalam arti Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMA. Lulusannya boleh melanjutkan ke sekolah lain yang berbeda, misalnya lulusan SMP boleh melanjutkan ke MA, atau sebaliknya lulusan MTs boleh melanjutkan ke SMA atau sebaliknya.

Meskipun demikian tidak berarti madrasah kehilangan jati dirinya sebagai sekolah agama. Pendidikan agama harus tetap menjadi cirikhasnya yang menonjol, karena hal itulah yang membedakannya dengan sekolah umum, dan hal itulah pula yang menjadi tujuan para orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah. Karena itu apa yang sudah dilakukan oleh MIN Roham Raya dengan memperkuat dan memperkaya pendidikan agama sudah tepat, dan mestinya terus ditingkatkan agar lebih optimal lagi.

Namun pendidikan agama tidak bisa hanya dilaksanakan di sekolah/madrasah saja. Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan agama berkaitan dengan penanaman iman dan amal, yang memerlukan keteladanan para orang tua melalui pembiasaan

dan kedisiplinan, serta dukungan lingkungan masyarakat. Biar orang tua mendatangkan guru agama ke rumah pun tetap saja peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama tersebut.<sup>16</sup>

Melihat data yang telah disajikan, sinergitas itu memang tampak adanya. Artinya pendidikan agama pada MIN Roham Raya juga didukung oleh pendidikan agama di lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Ini merupakan kenyataan yang positif dan harus terus dipertahankan. Sekolah/guru harus selalu meyakinkan para orangtua/keluarga agar pendidikan agama dilaksanakan pula di dalam keluarga dan masyarakat, karena hanya dengan cara itu pendidikan agama bisa berhasil secara optimal.

## **2. Hubungan Komunikasi Tiga Jalur dalam Pendidikan Agama Islam di MIN Roham Raya**

Data yang ada menunjukkan bahwa pihak sekolah telah membangun hubungan komunikasi tiga jalur, yaitu jalur sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Forum komunikasi yang digunakan adalah ketika penerimaan siswa baru, pembagian rapor kenaikan kelas dan kelulusan. Juga digunakan kegiatan peringatan hari-hari besra Islam (PHBI) dan pertemuan-pertemuan silaturahmi lainnya untuk membangun kesepahaman dengan pihak keluarga dan sekolah.

Memang tidak mudah untuk membangun kesepahaman antara sekolah, keluarga dan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama secara terpadu, sebab di

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

antara orang tua tak mustahil ada yang merasa tugas pendidikan agama merupakan tugasnya para guru. Padahal hakikat sekolah, menurut Muri Yusuf, bukanlah mengambil peran orang tua, tetapi sebatas membantu orangtua dalam mendidik anak-anak melalui profesi dan kompetensi guru.<sup>17</sup> Guna membangun kesepahaman ini maka sekolah harus aktif berhubungan dengan keluarga dan masyarakat. Dua pihak yang terakhir ini (keluarga dan masyarakat) harus menyadari bahwa pendidikan, terlebih pendidikan agama, tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Bahkan menurut Zakiah Darajat, seorang anak akan mengalami pertentangan batin apabila hal-hal baik yang diajarkan di sekolah, justru berbeda dengan kenyataan yang mereka temui di rumah dan di masyarakat. hal itu dapat menimbulkan rasa gelisah dan putus asa pada anak didik. Beruntunglah anak-anak yang keluarganya merupakan orang yang taat beragama, dan masyarakatnya pun taat beragama, begitu pula sebaliknya.<sup>18</sup>

Menurut Abu Ahmadi, lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat merupakan faktor ajar. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi anak didik. Ia akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan agama dan akhlak anak, apabila keluarga dan masyarakat menjadi pendorong bagi terlaksananya pendidikan agama secara baik, sehingga anak terangsang untuk berbuat baik. Hal ini misalnya ditandai dengan orangtua yang selalu menjalankan ajaran agama dan juga menyuruh anak-anaknya menjalankan ajaran

---

<sup>17</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1998), h. 25.

<sup>18</sup>Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.

agama. Sebaliknya lingkungan menjadi negatif apabila anak-anak mendapatkan hal-hal berbeda, di sekolah ia diajarkan agama dan hal-hal baik, tetapi dalam keluarga dan masyarakat ditemui yang sebaliknya.<sup>19</sup>

Adapun forum komunikasi tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi desa, daerah dan tempat di mana lembaga pendidikan itu berada. Forum-forum pertemuan sekolah-orangtua merupakan forum yang tepat. Bahkan bila perlu, sekolah dapat lebih proaktif lagi, misalnya mendatangi pihak keluarga untuk menjalin silaturahmi, baik ketika ada masalah dengan anak maupun tak ada. Selama ini kebanyakan sekolah dan orangtua baru berhubungan kalau ada masalah, padahal dalam kondisi normal pun hubungan itu perlu dibangun, sebagai antisipasi dan optimalisasi pendidikan itu sendiri.

### **3. Usaha Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam melalui Tiga Jalur Pendidikan di MIN Roham Raya**

Data yang tersaji menunjukkan kepala madrasah dan guru berusaha maksimal untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam melalui jalur sekolah, keluarga dan masyarakat, baik secara langsung dengan cara terjun sendiri maupun secara tidak langsung. Usaha ini sudah tepat, sebab kepala sekolah dan guru memang harus melakukan hal demikian. Kepala sekolah tidak semata melaksanakan manajemen pendidikan di sekolahnya, misalnya manajemen kurikulum, administrasi, ketenagaan, sarana dan prasarana, tetapi juga harus menata dan mengoptimalkan hubungannya kepada masyarakat.

---

<sup>19</sup>Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1996), h. 51-52.

Dalam manajemen pendidikan ada yang namanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Apabila hubungan ini mampu dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru, maka akan terwujud hubungan yang harmonis, yang akan membentuk: (a) saling pengertian antara sekolah, orangtua dan masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat; (b) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; (c) kerjasama yang erat antara sekolah, orangtua dan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka sama-sama ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan di sekolah.<sup>20</sup>

Tentu saja hubungan harmonis serta hasil-hasilnya ini tidak akan terwujud tanpa usaha dari kepala sekolah dan guru itu sendiri. Ghulam Farid Malik mengatakan, kepala sekolah juga mengemban tugas sosialisasi mengenai tujuan sekolah, dengan cara harus menyampaikan tujuan, visi dan misi sekolah kepada orangtua dan masyarakat sehingga mereka mengetahuinya dan ikut membantunya. Penyertaan dan keterlibatan masyarakat ini selaras dengan kebijaksanaan departemen dan pemerintah daerah, bahwa dalam membangun dan melaksanakan pendidikan di sekolah harus menumbuhkan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2003), h. 50.

<sup>21</sup>Ghulam Farid Malik, *Peran Kepala Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 31.

Keberadaan MIN Roham Raya yang sebelumnya bernama MI Miftahul Jannah merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam pendidikan, dan hal ini tentu sangat positif, sebab membuka peluang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan dasar, termasuk di bidang agama. Data lapangan menunjukkan kuantitas dakwah di masyarakat Desa Roham Raya masih kurang, karena kekurangan ulama, guru agama. Di sini kepala sekolah dan guru perlu mengarahkan para orangtua agar terus mengerahkan anak-anaknya melanjutkan sekolahnya di sekolah agama, madrasah atau pondok pesantren sampai ke perguruan tinggi agama, jangan sampai ada yang putus sekolah dan tidak melanjutkan lagi. Hal ini sangat penting agar anak-anak desa itu nantinya mampu menjadi orang alim, ulama atau guru agama. Mereka ini setelah kembali ke masyarakat dapat mengisi kekurangan dakwah selama ini. Pendidikan agama dan dakwah tidak bisa secara terus menerus hanya mengandalkan tenaga dari luar desa.

Manajemen pendidikan berbasis masyarakat tidak saja tertuju kepada lembaga persekolahan yang ada di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional atau instansi lain, tetapi juga ditekankan pada semua lembaga pendidikan, termasuk madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan atau binaan Departemen Agama RI. Madrasah juga menghendaki adanya keterlibatan aktif berbagai komponen masyarakat dalam manajemen madrasah. Beberapa komponen eksternal madrasah yang perlu terlibat dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat ini, seperti yaitu kelompok orang tua murid, Komite (Majelis) madrasah, masjid, langgar, masyarakat umum, lembaga sosial keagamaan, majelis taklim dan sebagainya.



Kesemua komponen eksternal di atas pada dasarnya sama pentingnya dalam menjalankan dan menyukseskan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Teristimewa Komite Madrasah, ia merupakan organisasi strategis yang mewadahi para pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/106 A/2001 tentang Kelompok Kerja Madrasah diterangkan, majelis madrasah, komite madrasah atau nama lainnya adalah sebuah lembaga permusyawaratan madrasah yang terdiri dari wakil para guru, wakil orang tua, tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat, yang bertanggung jawab menetapkan kebijakan madrasah, mengawasi pelaksanaan pendidikan di madrasah dan menerima pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang dilaksanakan oleh kepala madrasah.

Seiring dengan kebijakan desentralisasi pendidikan serta penerapan manajemen pendidikan berbasis masyarakat sekarang ini, maka potensi masyarakat yang begitu besar tentu dapat dimanfaatkan untuk menyukseskan pelaksanaannya sebab selain cukup besarnya jumlah murid (orang tua) yang menyekolahkan anaknya di MIN Roham Raya, di daerah ini juga terdapat banyak lingkungan eksternal yang juga terkait dengan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas. Apabila kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi, maka dipastikan manajemen pendidikan berbasis masyarakat akan mampu mencapai hasil yang diharapkan. Membangun sinergitas pendidikan agama di desa Roham Raya ini memungkinkan dilakukan, karena para orangtua dan masyarakat terlihat cukup

religius, dimana orangtua dan masyarakat juga ikut terlibat dalam pendidikan agama di lingkungannya masing-masing. Kenyataan ini positif dan menuntut untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Kenyataan yang terlihat di lapangan, kesadaran masyarakat untuk memberikan kontribusinya dalam pengelolaan pendidikan masih relatif kurang, baik di segi dana, tenaga, material dan kontribusi lain. Terlebih untuk sekolah-sekolah yang berstatus negeri seperti MIN ini, kontribusi masyarakat tampak masih kurang, karena dianggap menjadi tanggung jawab penuh pemerintah. Hal ini juga disebabkan faktor pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya yang kurang mendukung.

Guna mewujudkan peran serta yang lebih aktif dari keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, tentu diperlukan strategi tertentu, baik dari pihak sekolah (kepala madrasah dan guru-guru) maupun dari pihak majelis madrasah yang di dalamnya terdapat para ulama, tokoh masyarakat, para orang tua, tokoh pendidikan, organisasi swadaya dan sosial keagamaan dan para pihak terkait.

Kepala sekolah dan guru hendaknya lebih aktif lagi menjalin komunikasi, kerjasama dengan keluarga dan masyarakat agar terbangun kesadaran untuk bersama-sama menjalankan dan memajukan pendidikan agama. Kenyataan di lapangan menunjukkan silaturahmi, komunikasi dan kerjasama tersebut selama ini sudah berjalan, dan masyarakat pun sudah menyadari tanggung jawabnya terhadap pendidikan, khususnya pendidikan agama. Semua ini penting untuk terus ditingkatkan di masa-masa yang akan datang. Kepala madrasah dan guru seyogyanya tidak melakukannya sendiri, melainkan melibatkan para pengurus Komite Madrasah,

para ulama, pemuka masyarakat dan juga pejabat pemerintah, sebab pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak.